

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Profil RBZ**

RBZ didirikan oleh beberapa orang di Kelurahan Manggarai yang juga tergabung menjadi anggota Karang Taruna Manggarai, dengan Rio sebagai penggagas. Para pendiri RBZ tersebut memiliki niat ingin berbuat sesuatu untuk membantu anak-anak dan remaja terutama mengenai pendidikan dan kurangnya akses mendapatkan buku bacaan di lingkungan tempat tinggal. RBZ berdiri pada tanggal 24 Agustus 2008 yang diharapkan oleh para pendirinya untuk menjadi sarana anak-anak dan remaja mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang positif.

Menurut Rio, visi RBZ adalah membangun masyarakat gemar membaca dan gemar berkreasi dalam rangka mencapai masyarakat Indonesia yang terpelajar dan berkualitas. Hal itu serupa dengan Veryastuti (2007), menyelamatkan masa depan bangsa dengan meningkatkan budaya membaca dan menulis bagi anak menjadi salah satu faktor pendorong untuk mendirikan taman baca atau perpustakaan komunitas.

Sementara misi RBZ adalah memberikan bahan bacaan yang rekreatif, informatif dan edukatif dan memberi ruang alternatif berkreasi kepada seluruh lapisan masyarakat. Seperti dikatakan oleh Sutarno (2003, p. 25) bahwa maksud dibentuknya perpustakaan antara lain ... sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, dan rekreasi, preservasi, serta kegiatan ilmiah lainnya. Seperti juga dikatakan Omojuwa (1993) bahwa perpustakaan memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan spiritual, inspirasi, dan rekreasi melalui kegiatan membaca dan berinteraksi dengan masyarakat. (Onohwakpor, 2005).

#### **4.2 Latar Belakang berdirinya RBZ**

Untuk mengetahui peran perpustakaan komunitas, maka perlu diketahui latar belakang perpustakaan komunitas yang diuraikan oleh pendiri perpustakaan komunitas. Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini adalah mengungkapkan ide awal yang menjadi faktor utama berdirinya perpustakaan

komunitas. Untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor apa yang menjadi alasan utama didirikannya perpustakaan komunitas maka diajukanlah pertanyaan: apakah yang menjadi ide awal latar belakang didirikannya perpustakaan komunitas di tengah masyarakat, dan apa tujuan didirikannya perpustakaan komunitas tersebut.

#### 4.2.1 Ide awal

Berdirinya RBZ berawal dari kepedulian Rio dan teman-temannya terhadap terbukanya akses masyarakat terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Rio dan teman-temannya melihat masyarakat sekitar kurang mendapat akses terhadap buku bacaan. Mereka melihat banyak masyarakat yang tidak mampu untuk membeli buku dan bahkan banyak juga anak-anak yang tidak bisa lagi melanjutkan pendidikan karena masalah biaya. Serbuan berbagai media juga mewarnai kegiatan anak-anak di sekitar lingkungan tersebut. Rio menyadari bahwa setelah anak-anak pulang sekolah, yang dilakukan anak-anak tersebut hanyalah bermain *playstation* dan lebih banyak menonton televisi. Padahal tidak semua tayangan televisi baik untuk anak. Tidak adanya akses terhadap buku bacaan yang baik dan kegiatan positif yang dilakukan oleh anak-anak di sekitar wilayah Kelurahan Manggarai membuat Rio dan teman-temannya merasa prihatin dan terpenggil untuk mendirikan sebuah tempat yang edukatif dan rekreatif untuk anak-anak dan remaja di lingkungan Manggarai itu. Seperti dikatakan Rio yaitu

“Sebenarnya ide awal dari saya, udah lama sekitar dua tahun lalu udah kepikiran mau bikin rumah baca, cuma belum ada tempatnya. Kebetulan saya anggota karang taruna Manggarai, saya ngajak temen-temen juga di Karang Taruna. Zhaffa itu diambil dari nama anak saya. Dan kita mendirikan RBZ ini supaya anak-anak dapet akses buku gitu. Sekarang buku kan mahal, nggak semua orang mampu beli buku, jadi di RBZ ini semua orang bisa baca buku, gratis. Nggak dipungut biaya. Lagi juga anak-anak abis pulang sekolah tuh pada main PS, nonton tivi, nontonnya sinetron, nggak ada kegiatan positif gitu. Jadi gimana caranya biar mereka ada kerjaan yang positif, yaitu baca buku.”

Hal ini sesuai dengan penelitian sebuah lembaga menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara anak yang memiliki akses terhadap bahan bacaan dengan anak yang tidak memiliki akses. Adanya akses menjadi alasan kuat

munculnya perbedaan sikap, interaksi dengan sesama, dan hasil pendidikan di sekolah dan kehidupan sehari-harinya. Untuk itu perpustakaan umum membantu menghilangkan tidak adanya akses tersebut dengan menyediakan sumber-sumber informasi dan bahan bacaan yang berkualitas untuk semua anak. Berdasarkan *American Library Association* (ALA), pustakawan bekerja untuk memastikan sebanyak mungkin anak-anak –terlepas dari status ekonominya- memperoleh akses terhadap bahan bacaan sebanyak mungkin. (Celano & Neuman, 2001).

Setelah berdiskusi bersama sesama anggota Karang Taruna, munculah ide untuk mendirikan sebuah rumah baca. Rumah baca ini diharapkan akan menjadi sebuah tempat kegiatan yang berguna bagi anak-anak dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Maka dimulailah pencarian lokasi untuk rumah baca tersebut. Mereka lalu melihat sebuah rumah yang merupakan bekas warung kopi atau warung mi rebus yang tidak terpakai yang berada dekat dengan kantor RW. Lokasi tersebut dinilai bagus karena dekat dengan pinggir jalan. Mereka lalu meminta izin kepada Ketua RW untuk menggunakan rumah baca tersebut, tetapi tidak diberikan dengan alasan ibu-ibu PKK juga mau menggunakannya. Rio dan teman-teman memutuskan untuk mencari lokasi lain, namun mereka kemudian merasa kesulitan mendapatkan lokasi selain lokasi yang menjadi pilihan awal sehingga mereka memutuskan untuk menunda pendirian rumah baca. Seperti diungkapkan Rio yaitu

“Selama dua tahun karena mencari tempat yang belum ada. Waktu itu inginnya di dekat kantor RW. Ada sebuah bekas warung kopi atau mi rebus yang tidak terpakai. tapi gak dikasih karena ibu2 pkk juga katanya mau makai, bahkan di bilang nanti aja diriinnya selepas pemilu. Padahal pemilu hingga sekarang aja belum selesai yah.”

Selama penundaan dua tahun tersebut mereka mengumpulkan buku-buku terlebih dulu. Selang dua tahun kemudian karena keinginan untuk mendirikan rumah baca sudah sangat kuat maka pencarian lokasi untuk rumah baca kembali dilaksanakan. Pada akhirnya diputuskan untuk mendirikan rumah baca di teras rumah. Rio meminta izin terlebih dulu dengan orang tuanya apakah boleh mendirikan taman baca di rumah atau tidak. Awalnya ia mengira tidak diizinkan karena orangtua yang sudah pensiun sehingga mungkin saja ingin waktunya

dihabiskan dengan beristirahat, sementara jika rumah dijadikan taman baca kemungkinan besar rumah menjadi ramai dan berisik. Namun kemudian orangtua Rio mengizinkan sehingga rumah baca pun berdiri di teras rumah yang ditempati Rio saat ini dengan ukuran 2,5 x 2,5 meter persegi. Seperti dikatakan Rio yaitu

“Makanya saya cari tempat alternatif, akhirnya kepikiran di rumah deh biar gampang mantanya dan tahu perkembangannya. Akhirnya minta ijin dulu sama orang tua, boleh gak rumahnya dijadikan taman bacaan. eh gak taunya ortu setuju ajah. Kirain gak setuju, soalnya ortukan pensiunan biasanya orng pensiunan kan maunya istirahat, dah gitu kalo dijadikan TBM kan pasti ramai dan berisik. Tapi alhamdulillah boleh di rumah, makanya hingga sekarang RBZ berdiri di rumah. Selama nunggu dua tahun kemarin saya juga persiapan cari-cari buku buat TBM. Sekarang setelah berjalan dan berdiri juga ramai kegiatannya, pak RW baru kasih tuh tempat suruh ditempatin. Wahhhh aku pikir udah terlambat pak, udah berdiri dan ramai baru kasih tempat. Ya saya lihat ajah nanti, mungkin bisa dijadikan tempat yg kedua RB Zhaffa. Mudah-mudahan..”

Rio dan teman-temannya kemudian membeli berbagai peralatan sederhana untuk membuat rak buku. Karena keterbatasan dana, Rio dan teman-teman membuat rak buku sendiri di teras rumahnya. Ia kemudian meletakkan berbagai buku yang ia miliki di rak tersebut. Ia menamakan rumah baca tersebut sebagai Rumah Baca Zhaffa (selanjutnya disebut RBZ). Nama Zhaffa diambil dari nama panggilan anak pertama Rio, yaitu Raihan Zhaffa Aqila.

Pada tanggal 17 Agustus 2008, bertepatan dengan acara HUT Kemerdekaan RI, Rio mengikuti *pawai sepeda* yang diselenggarakan di lingkungan kelurahan Manggarai. Ia mengikuti pawai dalam rangka menyebarkan informasi bahwa ia membuka rumah baca gratis di rumahnya. Pada saat itu, RBZ belum secara resmi diresmikan sehingga Rio berpikir perlu sosialisasi untuk memperkenalkan RBZ kepada masyarakat luas tentang konsep rumah baca gratis. Maka Rio berkeliling menggunakan sepedanya dan meletakkan buku-bukunya di sepeda tersebut sambil menyebarkan selebaran kepada masyarakat. Isi selebaran tersebut adalah mengenai latar belakang RBZ, tujuan RBZ, konsep rumah baca yang tak memungut biaya, dan juga permohonan bantuan buku-buku bacaan bagi mereka yang ingin menyumbang. Selama mengikuti pawai Rio merasa senang bisa memberikan informasi mengenai RBZ kepada masyarakat. Ia berharap masyarakat datang ke RBZ.

Selain dengan cara tersebut, cara lain untuk mensosialisasikan RBZ adalah dengan bekerja sama dengan tukang koran. Ia meminta bantuan tukang koran untuk menyelipkan selebaran mengenai RBZ di koran yang diantarkan ke setiap rumah agar jangkauan selebaran tersebut lebih jauh. Seperti diungkapkan Rio yaitu

“Kan waktu ada acara tujuh belasan hari kemerdekaan ada pawai di sini, nah saya ikutan. Wah, seneng juga tuh. Naik sepeda, buku-buku saya taro di sepeda, sambil bagi-bagi brosur tentang RBZ. Isi brosurnya bahwa di sini tuh buka rumah baca gratis. Terus sama minta tolong tukang koran. Kan kalo tukang koran tuh nganter koran ke tiap rumah, jadi saya minta tolong selipin brosur RBZ di dalam koran itu. Jadi walaupun orang-orang yang jauh dari sini, tetep pada tau juga kalo di sini ada rumah baca gratis.”  
“Pada saat pawai tujuh belasan, RBZ belum secara resmi diresmikan. jadi perlu sosialisasi untuk memperkenalkan RBZ kepada masyarakat luas tentang konsep Rumah Baca gratis, jalannya melalui penyebaran brosur saat pawai. Isi brosur mengenai latar belakang RBZ, apa tujuannya, konsep gratis, dan juga permohonan bantuan buku-buku bacaan jika ada yang berniat menyumbang.”

Setelah mempromosikan RBZ, pada tanggal 24 Agustus 2008 Rio meresmikan pembukaan RBZ. Ia mengundang pengurus RT. 007/011 dan RT.002/011, Ketua Musholla Nurul Iman, anggota dewan kelurahan Manggarai. pengelola Rumah Baca Kuartet, yang merupakan teman dari Rio, beberapa pengurus dari Jaringan 1001 Buku, serta beberapa anggota Karang Taruna Kelurahan Manggarai. Pada pembukaan itu juga ditampilkan permainan sulap untuk menghibur anak-anak dan tamu yang hadir. Seperti diungkapkan Rio

“Akhirnya pas tanggal 24 Agustus 2008 kemarin kita peresmian. Kita panggil pak RT, RW, sama dewan kelurahan buat meresmikan. Waktu awal dibuka, sempet khawatir juga sih, jangan-jangan nanti sepi, nggak ada yang datang, eh ternyata malah rame banget! Anak-anak pada datang, rame gitu, apalagi kalo udah pada pulang sekolah. Sampe malam kadang nggak mau pulang. Akhirnya kita mikir buat bikin sistem jam. Jadi buka jam 4 tutup jam 9 malem. Terus ternyata sebelum jam 4 pada ngantri duluan di depan pager rumah. Padahal pintu pager belum dibuka.”

#### **4.2.2 Tujuan RBZ**

Tujuan didirikannya RBZ menurut Rio adalah memberikan akses bacaan yang bermutu dan menyediakan kegiatan-kegiatan yang bisa memacu kreatifitas anak-anak dan remaja di lingkungan Kelurahan Manggarai secara gratis. Seperti diungkapkan Rio yaitu

“Tujuan ya biar anak-anak dapet akses buku gitu. Termasuk yang nggak mampu juga. Di daerah sini kan banyak yang nggak mampu, ada juga yang nggak sekolah. Dan mereka rata-rata nggak mampu beli buku. yaa...rata-rata buku belum masuk dalam hitungan mereka. Kebanyakan kalo misalnya udah pada pulang sekolah, pada maen, terus maen PS, sama nonton tivi. Padahal kan nggak semua acara tivi bagus. Itu malah pada nonton sinetron-sinetron. Jadi kita bikin rumah baca biar ada tempat, ada ruang lah buat baca buku, buat berkreasi gitu. Kan nggak cuma buku doang, tapi nantinya juga ada kegiatan-kegiatan lain yang positif dan bermanfaat buat orang-orang.”

Dengan disediakannya akses bacaan secara gratis, Rio berharap semua anak akan menyukai membaca sehingga muncul pemahaman membaca pada diri setiap anak. Rio berharap suatu hari nanti timbul keinginan bagi mereka untuk menulis dan membuat buku sendiri sesuai dengan ide dan pemikiran yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Hal ini sesuai dengan IFLA (1997) bahwa tujuan utama perpustakaan umum adalah untuk menyediakan sumber-sumber dan layanan dalam berbagai media untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok akan pendidikan, informasi, dan pengembangan pemikiran yang meliputi kebutuhan rekreasi dan waktu luang. Perpustakaan umum memiliki peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan masyarakat yang demokratis dengan cara memberikan akses pengetahuan, ide, dan opini yang besar dan bervariasi. Seperti diungkapkan Rio yaitu

“Sebenarnya ini masih jauh yah. Yang penting sekarang kan gimana biar mereka tuh suka baca dulu deh. Tapi yaaa...harapan ke depannya adalah dengan banyak baca dan paham isinya, terus dengan ikut-ikutan kegiatan, mereka jadi muncul keinginan untuk nulis, terus jadi terbiasa untuk menulis. Buku di Indonesia kan masih kurang yah yang pengarangnya asli Indonesia, kalah sama negara-negara lain. Kita kebanyakan bukunya pada terjemahan semua. Jadi supaya banyak tulisan yang pengarangnya orang Indonesia. Kaya waktu kunjungan ke museum, dari kitanya sendiri kan menyuruh mereka untuk menuliskan pengalaman kunjungan itu, emang nggak dikumpulin sih, tapi setidaknya mereka sudah membuatny, dan

dengan itu kan jadi latihan untuk menulis. Jadi supaya mereka biasa mengutarakan ide mereka, nggak cuma baca dan ngomong aja tapi supaya mereka terbiasa menulis, dimulai dari satu kalimat, nanti lama-lama berkembang lagi, berkembang lagi. Dan nggak cuma mereka aja ya, saya sendiri juga masih belajar menulis. Kaya waktu tulisan RBZ di Media Indonesia, itu bukan tulisan reporter, tapi tulisan saya. Ya kita sama-sama belajar lah.”

### **4.3 Peran perpustakaan komunitas**

#### **4.3.1 Peran RBZ sebagai tempat pendidikan**

Rio berpendapat bahwa pendidikan sangat mahal. Jadi ada kecenderungan bahwa yang mampu saja yang akan bisa duduk di bangku sekolah. Walaupun sekarang ada sekolah gratis, tapi siswa masih harus dibebankan lagi dengan harga buku yang mahal dan berganti-ganti. RBZ ditujukan untuk lingkungan masyarakat semua usia dan semua golongan. RBZ terutama ditujukan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap buku bacaan karena tidak adanya biaya untuk membeli buku. RBZ menyediakan berbagai jenis buku bacaan untuk anak sampai dewasa yang terdiri dari komik, novel, cergam, cerpen, koran, majalah, buku-buku masakan, buku penunjang kuliah, buku pelajaran, kamus, ensiklopedi, dan lain-lain. Masyarakat bisa mengakses buku-buku tersebut tanpa dipungut biaya.

Ketika awal RBZ dibuka, Rio sempat merasa khawatir tidak ada yang datang ke RBZ. Ternyata banyak sekali anak-anak yang berkunjung ke RBZ dan tidak memperdulikan waktu, misalnya anak-anak masih terus membaca buku sampai pukul 21.00. Maka kemudian diberlakukanlah jam buka-tutup pukul 16.00-20.00. Alasan dibukanya RBZ pukul 16.00 adalah agar anak-anak mengerjakan pekerjaan rumahnya, tidur siang, dan mandi terlebih dulu. Seperti diungkapkan Rio

“Awalnya kan nggak pake jam. Eh ternyata ada juga yang sampe jam 9 malem masih baca di sini. Wah saya kan khawatir juga ni jangan-jangan jadi pada nggak ngerjain pe-er, nggak mau pulang. Ya udah akhirnya kita bilang buka jam 4 sore, tutupnya jam 8 malem. Tujuannya ya diharapkan sih kan kalo siang pada tidur siang dulu, ngerjain pe-er dulu, mandi dulu, kalo udah baru pada boleh baca di sini. Tapi waktu awal ya itu tadi pas jam 4 sore, pintu pager belum dibuka anak-anak udah ngantri aja di depan he..he..”

Sebelum renovasi, ruang untuk membaca di RBZ sangatlah terbatas. Jumlah rak ketika itu hanya ada dua buah. Ketika RBZ sudah direnovasi ruang menjadi sedikit lebih luas dan bisa menampung empat buah rak, ditambah satu buah meja, dan dua buah kursi.

Koleksi RBZ disusun berdasarkan jenisnya. Ada empat rak yang tersedia di RBZ. Di rak tersebut diletakkan koleksi-koleksi seperti majalah dan tabloid, koleksi umum yang diletakkan bercampur dengan koleksi motivasi, novel, pengetahuan, komputer, agama, rumus-rumus dan kamus, hobi, ensiklopedi, dan cerita anak. Tidak hanya itu saja RBZ juga melengkapi koleksinya dengan buku-buku pelajaran, sehingga anak yang kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah dan membutuhkan buku acuan bisa meminjam buku yang tersedia di RBZ.

Pada umumnya anak yang membutuhkan buku di RBZ datang sendiri ataupun diantar oleh orangtuanya untuk membantu mencari buku yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Omolewa (1981) yaitu bahwa perpustakaan bisa menjadi tempat untuk menambah pendidikan seseorang. Karena salah satu misi perpustakaan sama dengan misi pendidikan. (Onohwakpor, 2005). Seperti juga dikatakan oleh Harrity bahwa perpustakaan bisa menjadi tempat yang baik dengan cara menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi yang mendukung pendidikan formal dan membantu meningkatkan kemampuan belajar, serta membantu anak untuk menjadi pembaca yang kritis dan mendapatkan informasi dengan baik.

Berdasarkan pengamatan penulis ada sekitar sepuluh sampai lima belas orang anak yang datang ke RBZ dalam sehari. Mereka pada umumnya meminjam dan mengembalikan buku. Ada juga yang membaca di tempat. Namun kebanyakan dari mereka memutuskan untuk membawa pulang buku yang dibacanya ke rumah. Biasanya mereka datang bersama teman-temannya. Banyak juga di antara mereka yang datang karena diajak temannya, setelah datang ke RBZ, mereka tertarik dan memutuskan untuk meminjam buku di sana. Biasanya anak-anak tersebut berada di RBZ untuk membaca dan memilih buku yang ingin dipinjam selama sekitar lima sampai dengan tiga puluh menit. Terkadang anak-anak tersebut saling memberikan rekomendasi mengenai buku apa yang bagus untuk dipinjam ke rumah.

Menurut Rio sekarang ini anak-anak yang tadinya hanya main PS dan menonton televisi saja sekarang sudah mulai terbiasa untuk membaca buku. Sedikit demi sedikit anak-anak mulai menyukai buku.

“Kalo perubahan ada lah ya sedikit sedikit, yang tadinya nggak suka baca lama-lama jadi ikutan baca. Ada juga yang ketularan temennya. Ikutan minjem.”

Selain menyediakan koleksi bahan bacaan, RBZ juga menyediakan bimbingan belajar (selanjutnya disebut dengan bimbel). Bimbel ini ditujukan untuk anak mulai usia pra sekolah sampai tingkat SMP. Bimbel ini dibuka pada tanggal 8 Maret 2009. Tujuan RBZ mengadakan bimbel gratis ini adalah karena ingin membantu anak-anak Indonesia bisa mendapatkan materi belajar di luar sekolah dan membantu anak-anak yang kesulitan belajar di sekolah. Bimbel gratis ini ditujukan untuk yang warga kurang mampu sehingga meringankan beban mereka yang ingin mengikuti bimbel. Karena jika belajar di tempat bimbel formal maka harus mengeluarkan biaya lebih besar lagi, sedangkan di RBZ tidak. Seperti dikatakan IFLA (1997) yaitu perpustakaan umum juga harus menyediakan fasilitas pendidikan bagi pelajar yang kurang atau tidak memiliki akses terhadap fasilitas tersebut di rumah. Peng (1991) juga mengatakan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang bisa membantu anak mengerjakan tugasnya di sekolah. Seperti diungkapkan Rio

“Pendidikan sekarang ini sangat mahal. Jadi ada kecenderungan yang mampu saja yang akan bisa duduk di bangku sekolah. Walaupun sekarang ada sekolah gratis, tapi tidak ada aturan yang pasti bahwa yang mengharuskan semua sekolah dapat menggratiskan siswanya. Selain itu, walaupun gratis, siswa masih harus dibebankan lagi dengan harga buku yang mahal dan berganti-ganti. Bimbel gratis ini karena ingin membantu anak-anak Indonesia bisa mendapatkan materi belajar selain disekolah. Juga untuk membantu kesulitan belajar mereka disekolah. Karena bimbel ini ditujukan untuk yang kurang mampu, meringankan mereka jika belajar di tempat bimbel formal maka harus mengeluarkan biaya lebih besar lagi. Sedangkan di kita gratis.”

Ketika awal bimbel diadakan, jumlah anak yang mengembalikan formulir bimbel adalah 100 orang anak. Namun Rio mengakui setiap bimbel jumlah tersebut menjadi tidak tetap.

“Waktu awal sih yang ngembaliin formulir ada 100 orang lebih ya. Tapi terus jadi nggak tetap. Ada yang lama udah gak ikutan lagi. Tapi terus ada juga yang baru ikutan. Jadi ya naik turun aja. yang lama ilang, yang baru muncul. Tapi ada juga yang tetep dari awal ikut bimbel sampe sekarang. Mungkin ini yang bener-bener niat belajar kali ya.”

Jadwal bimbel dikelompokkan berdasarkan tingkat kelas. Jika jumlah anak yang mengikuti bimbel sedikit seperti bimbel untuk kelas 6 SD maka bimbel pun dilaksanakan di RBZ, tetapi jika jumlah anak yang mengikuti bimbel lebih dari lima orang seperti bimbel untuk kelas 1 sampai kelas 5 SD maka bimbel dilaksanakan di Menara Air. Tidak jauh dari RBZ berdiri, ada sebuah bangunan tua tinggi yang menurut pendiri sudah ada sejak zaman Belanda, dan sekarang biasa disebut dengan nama Menara Air. Pada bangunan Menara Air terdapat sebuah mushola, sehingga bangunan ini juga digunakan sebagai tempat pengajian dan balai pertemuan. Di Menara Air ini biasanya bimbel dibagi tiga kelompok, yaitu di dalam Balai Warga, di teras Balai Warga, dan di teras mushola.

Pengajar merupakan relawan mahasiswa dari FKMPI (Forum Komunikasi Mahasiswa Politeknik Indonesia) dan relawan lain dari RBZ. Biasanya selain menjelaskan, pengajar juga memberikan tugas tertulis. Pengajar menuliskan pelajaran atau soal yang diberikan di *whiteboard*. Di RBZ, *whiteboard* diikatkan pada rak buku agar bisa berdiri. Sementara di Balai Warga, pengajar menggunakan *whiteboard* yang sudah tersedia di dalam Balai Warga tersebut. Terkadang pada *whiteboard* tersebut terdapat tulisan mengenai kegiatan-kegiatan warga, dan mungkin karena tulisan-tulisan tersebut tidak bisa dihapus atau tidak boleh dihapus sehingga soal-soal yang diajukan pada bimbel terpaksa dituliskan pada bagian kosong yang tersisa di *whiteboard*.

Murid-murid bimbel belajar bersama, dan diberi bimbingan dalam mengerjakan soal. Karena bernuansa informal, murid-murid terkadang bercanda dan berisik, tetapi mereka tetap mengerjakan soal dan terlihat antusias dalam mengikuti bimbel.

Ketika sore hari suasana di Menara Air seringkali ramai oleh anak-anak yang bermain. Beberapa di antara mereka bermain layangan, ada juga yang menaiki ayunan, dan banyak juga yang hanya berlari-lari. Sehingga suasana ketika sore hari di Menara Air menjadi tambah riuh. Namun ternyata keriuhan itu tidak mengganggu anak-anak yang sedang mengikuti bimbel. Sesekali anak-anak yang mengikuti bimbel keluar dari kelas untuk meraut pensilnya dan membuang sampah namun mereka kemudian tetap kembali ke tempat duduknya untuk mengikuti pelajaran dan tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar.

Ari adalah salah satu relawan yang bertugas menjadi pengajar bimbel di RBZ pada hari sabtu. Ia merupakan mahasiswa Politeknik salah satu Perguruan Tinggi di Jakarta. Ari sebenarnya tidak termasuk anggota FKMPI tetapi anggota BEM bagian pendidikan. Ia mengetahui dari anggota FKMPI bahwa RBZ membuka bimbel mulai dari tingkat TK-SMA. Karena Ari memang menyukai mengajar maka ia tertarik dan mendaftarkan diri untuk menjadi guru bimbel di RBZ. Ia mengaku sudah mengajar sejak RBZ membuka bimbel. Awalnya Ari mengaku mengajar sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh FKMPI, namun kemudian karena relawan lain sering tak bisa datang pada hari Sabtu, Ari pun merubah jadwalnya menjadi mengajar setiap hari Sabtu pukul 10.00-12.00 WIB. Seperti dikatakan Ari

“Saya ngajar udah sejak 1 bulanan. Sejak bimbel dibuka. Sebenarnya saya nggak termasuk anggota FKMPI tetapi anggota BEM bagian pendidikan. Saya taunya dari anggota FKMPI. Katanya di sini ada bimbel gitu. Jadi ya saya mau aja ngajar di sini. Karena kan emang suka ngajar. Selain di sini juga ngajar di tempat lain juga. Awalnya sih tadinya ngajar sesuai dengan jadwal dari FKMPI, tapi relawan lain ternyata sering nggak bisa datang, mungkin sibuk juga. Jadinya saya ngajar setiap Sabtu.”

Pelajaran yang diajarkan oleh Ari adalah Bahasa Inggris dan matematika untuk kelas 6 SD. Ketika pertama kali mengajar, ia mengedarkan kuesioner mengenai pelajaran apa yang paling sulit dipelajari, dan rata-rata anak-anak menjawab Bahasa Inggris dan matematika, maka jadilah pelajaran tersebut yang ia ajarkan. Menurut Ari sewaktu awal bimbel, jumlah murid kelas 6 SD mencapai sepuluh orang, namun kemudian semakin lama semakin berkurang sehingga tinggal tiga sampai lima orang anak saja.

“Tapi waktu awal jumlah murid ada sepuluh orang, tapi terus biasaaa... seleksi alam he..he.. semakin berkurang jadi cuma tiga sampe lima orang anak. Abisnya kesadaran anak-anak untuk belajar masih kurang. Kadang kalo jumlah murid kurang dari tiga, anak-anak yang udah datang ke sini disuruh nyamper ke rumah yang lain buat ngajakin yang belum datang. Hari ini gak tau nih...kayanya sih pada pergi jadi emang cuma tiga orang. Yang paling rajin emang tiga orang ini aja sih.”

Bimbel untuk usia pra sekolah dilakukan pada hari Minggu pukul 10.00 WIB. Pada bimbel ini anak-anak usia pra sekolah diajarkan pengenalan huruf, angka, warna, dan berkreatifitas. Karena sebelum memasuki usia sekolah, ada baiknya mengenalkan buku dan pendidikan dasar kepada anak sedini mungkin agar anak terbiasa membaca buku. Spink (1989) juga menulis bahwa anak-anak pra-sekolah bisa menggunakan perpustakaan sebagai persiapan untuk proses membaca di sekolahnya. (Celano & Neuman, 2001).

Rio berpendapat bahwa walaupun bimbel gratis namun bukan berarti seenaknya. RBZ memberi kebebasan pada relawan mengenai sistem mengajar namun tetap mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Rio menegaskan bahwa yang terpenting adalah bimbel RBZ tidak seperti di sekolah ataupun tempat kursus. Bimbel di RBZ dimaksudkan untuk tidak formal, agar anak-anak menjadi lebih nyaman dan tidak bosan. Hal ini juga untuk memberi tahu secara tidak langsung kepada anak-anak bahwa belajar itu menyenangkan.

Ketika penulis melakukan observasi ketika bimbel, penulis berbincang-bincang dengan orangtua murid. Ada tiga orangtua yang mengantar anaknya. Ternyata hari itu adalah pertama kalinya anak mereka mengikuti bimbingan belajar. Ibu Hera memiliki seorang anak kelas 5 SD, Ibu Mirna dan Ibu Ara memiliki seorang anak kelas 1 SD.

Ibu Mirna mengetahui bimbel dari keponakannya yg sudah lima kali mengikuti bimbel. Sementara Ibu Hera mengetahui bimbel dari teman anaknya. Ketiga orangtua tersebut berpikir daripada sabtu dan minggu anaknya tak ada kegiatan, lebih baik ikut bimbel. Ibu Hera berkata bahwa anaknya suka males belajar bahasa inggris dan matematika, sehingga ia berpikir mungkin dengan ikut bimbel anaknya menjadi suka dengan pelajaran tersebut. Ketiga orang tua itu belum pernah ke RBZ dan belum tahu bahwa di RBZ tersedia buku-buku yang

bisa dipinjam. Ketika penulis bertanya apakah sudah pernah melihat liputan RBZ di televisi, mereka juga menjawab belum pernah.

Sambil memperhatikan bimbel kelas 5 SD di teras dan bimbel kelas 1 SD di dalam balai warga, Ibu Mirna dan ibu Hera mengeluhkan cara mengajar kedua pengajar, baik kelas 5 maupun kelas 1 SD. Menurut mereka cara belajar kelas 5 SD terlalu non formal sehingga terkesan hanya bercanda saja. Ibu Hera juga merasa anaknya tak diperhatikan oleh pengajar. Menurutnya pengajar tersebut hanya memperhatikan anak-anak yang berada di depan saja, sementara anaknya tidak diperhatikan. Ibu Hera berkata pengajar kelas 1 SD terkesan menganggap semua anak sudah bisa, karena pengajar tersebut tidak membahas pelajaran lagi atau memberi tahu caranya, tetapi langsung memberi soal saja. Saat itu kelas 1 SD diberi soal pengurangan dan penambahan bersusun ke bawah, dan di tengah mengerjakan soal keponakan Ibu Mirna berbisik dari jauh, sehingga kami hanya membaca gerakan bibirnya, bahwa soalnya terlalu susah dan dia beserta sepuhnya tidak bisa mengerjakan. Ibu Mirna berkata dari jauh kepada keponakannya untuk membawa soal tersebut ke luar, namun keponakannya tidak mau. Ibu Mirna dan Ibu Hera berkata cara mengajar tersebut aneh. Pengajar baru memberi tahu cara mengerjakan soal ketika soal dibahas. Menurut mereka lebih baik diberitahu cara mengerjakan soal dulu baru mengerjakan soal, bukan sebaliknya. Mereka berpikir kalau lebih baik fokus pada satu pelajaran dulu, ditanyakan ke anaknya yang tidak bisa yang mana, lalu diajarkan sampai si anak benar-benar bisa. Seperti diungkapkan Ibu Hera

“Cara ngajarnya aneh banget. Anak saya masa dari tadi didiemin aja. Yang diperhatiin yang duduk di depan aja. Udah gitu yang di bimbel dalem masa dikasi soal dulu baru dibahas. Ya mereka anak kelas 1 kan belum ngerti, jadi bingung begitu. Pas udah ngerjain baru dibahas. Harusnya kan dikasi tau dulu caranya baru dikasi soal. Emangnya semua anak udah ngerti apa. Kan nggak semua anak sama. Harusnya diterangin dulu baru dikasi soal. Lha ini malah kebalik. Aneh banget.”

Sementara Ibu Mirna berkata

“Ini mah jadinya belajarnya kaya bercanda-bercanda doang. Nggak serius gitu. Kalo cuma kaya gitu sih di rumah juga bisa belajar sendiri aja.”

Sementara Ibu Ara berkata cara mengajar pengajar kelas 1 SD baik. Ketika pelajaran bahasa Inggris mengenai anggota-anggota tubuh, anak-anak diperintahkan untuk berdiri melingkar dan pengucapan anggota-anggota tubuh tersebut langsung dipraktikkan. Seperti dikatakan Ibu Ara

“Cara mengajarnya baik. Tadi waktu belajar bahasa Inggris tentang anggota tubuh, anak-anak disuruh berdiri dan praktekin bahasa Inggrisnya. Jadinya kan anak-anak ngerti.”

#### 4.3.2 Peran RBZ dengan menyediakan sumber-sumber informasi

RBZ didirikan agar masyarakat di sekitar Kelurahan Manggarai memiliki akses terhadap buku dan bahan bacaan lain yang berkualitas. Hal ini karena mengingat bahwa banyak di antara masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tersebut merupakan warga menengah ke bawah yang belum memprioritaskan pendapatan yang diperoleh untuk membeli buku. Sehingga tidak terbuka akses masyarakat untuk membaca. Hal ini sesuai dengan McMenemy (2009) yang mengatakan bahwa perpustakaan umum bertindak sebagai tempat persamaan hak dengan menyediakan akses terhadap buku dan informasi untuk masyarakat, di mana tidak semua orang mampu untuk membeli buku sendiri. Banyak di antara masyarakat yang menganggap membeli buku merupakan sesuatu yang mahal.

Sebagai tempat umum yang terbuka bagi semua masyarakat, perpustakaan umum memiliki kunci penting dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengeksplorasi informasi, yang sama pentingnya dengan menyediakan akses sumber-sumber informasi secara luas. Perpustakaan umum memiliki tanggung jawab tertentu untuk mengumpulkan dan menyediakan informasi agar bisa digunakan. Seperti diungkapkan Rio

“Kita mendirikan RBZ ini supaya anak-anak sekitar sini dapat akses buku gitu. Sekarang buku kan mahal, nggak semua orang mampu beli buku. udah gitu banyak juga di sekitar sini yang nggak sekolah lagi. Naah di sini semua orang bisa baca buku, gratis. Nggak dipungut biaya.”

Perpustakaan komunitas mendukung proses belajar seumur hidup dengan menyediakan koleksi sumber informasi yang bisa terdiri dari bahan bacaan tercetak ataupun audiovisual, tergantung dari visi dan misi perpustakaan

komunitas serta sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Bahan-bahan bacaan yang tersedia di RBZ bervariasi, mulai dari buku cerita anak, komik, majalah untuk orangtua, dan kamus.

Hal ini sesuai dengan Muldian (2008) yang mengatakan bahwa jika suatu perpustakaan komunitas menitikberatkan pada perkembangan sastra maka perpustakaan komunitas itu akan memiliki koleksi sastra yang jumlahnya melebihi koleksi subjek lainnya. Jika suatu perpustakaan komunitas berfokus pada anak-anak sebagai pengguna, maka koleksi bacaan anak dari berbagai jenis akan memenuhi perpustakaan tersebut.

Sumber-sumber informasi yang dimiliki bisa membantu pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya baik dalam hal formal maupun informal. Misalnya saja membantu menyelesaikan pekerjaan-rumah (PR) yang diberikan dari sekolah. Pengguna yang tidak memiliki kamus, ensiklopedi, atau buku teks yang dibutuhkan dapat mencarinya di perpustakaan komunitas.

Contohnya saja Riris, yang datang ke RBZ untuk meminjam sebuah buku pelajaran SMP. LA akan mengikuti ujian kelulusan SMP, ia meminjam sebuah buku pelajaran SMP agar bisa ia pelajari di rumah. Beberapa anak juga meminjam buku seperti kamus bahasa Inggris, buku IPS pelajaran sekolah, tabel matematika, dan buku pintar sekolah dasar.

RBZ tidak hanya menyediakan koleksi untuk anak-anak saja. Rio berpendapat bahwa orangtua si anak juga dianjurkan suka membaca, tidak hanya anak-anaknya saja. Karena tidak mungkin orangtua hanya menyuruh anaknya membaca sementara orangtuanya tidak. Ketika seorang ibu mengantar anaknya ke RBZ, lama kelamaan ibu tersebut tertarik melihat buku-buku dan majalah yang tersedia. Sehingga selanjutnya si ibu ikut membaca majalah yang ada di RBZ dan juga meminjamnya. Seperti diungkapkan Rio

“Lagipula kan yang ada di sini bukan cuma buat anak-anak aja, kita juga punya koleksi buat yang dewasa. Karena kan nggak mungkin kalo orangtua nyuruh anaknya baca aja, ‘eh kamu baca sana.’ Tapi orangtuanya sendiri nggak baca. Padahal anak kan meniru perilaku orangtua. Makanya kita sediain buat orangtua juga. Kadang ibu-ibu yang nganter anaknya minjem buku terus dia ngeliatin dulu, besoknya pas dateng lagi jadi ikutan minjem. Ada juga yang emang sendiri, bukan nganterin anaknya. Kadang

baca aja di sini, kadang juga dibawa pulang. Kaya ini, buku resep masakan, terus juga majalah untuk dewasa, majalah ibu-ibu gitu.”

Hal ini berlaku tidak hanya untuk ibu yang mengantarkan anaknya ke RBZ, ada juga ibu yang tertarik datang ke RBZ dengan sendirinya. Di sana ia membaca buku dan meminjam majalah.

Salah satu contohnya adalah Ibu Fira. Ia adalah ibu rumah tangga yang sering meminjam buku di RBZ. Jika sedang *mood* dalam satu kali datang ia bisa meminjam 4 buah koleksi bacaan RBZ untuk dibawa pulang. Namun terkadang ia hanya membaca di RBZ saja. Koleksi yang sering ia baca adalah buku jenis cerita-rakyat, dan majalah mengenai ibu dan anak. Terkadang ia juga membaca novel dan cerita misteri. Ia sangat menyukai cerita rakyat karena cerita rakyat merupakan cerita-cerita asli dari Indonesia dan di setiap ceritanya memiliki pesan moral yang patut ditiru.

Selain menyukai cerita rakyat, Ibu Fira juga menyukai majalah mengenai ibu dan anak seperti *Mom & Kiddy* karena di dalamnya banyak memuat informasi mengenai pendidikan. Sebagai seorang ibu, ia ingin mempelajari lebih jauh mengenai mendidik anak. Ia mengaku juga bisa memperoleh informasi mengenai kesehatan di majalah di RBZ sehingga bisa paham mengenai suatu penyakit dan mempelajari cara pencegahan suatu penyakit serta pengobatannya. Seperti diungkapkan Ibu Fira

“Di sini juga bisa nambah wawasan dan ilmu pengetahuan gitu. Saya juga kan suka baca buku *Mom & Kiddy*, nah saya jadi tau tentang pendidikan anak gitu. Terus sama baca majalah *Femina*. Di majalah-majalah kan suka ada tentang kesehatan. Nah saya jadi tau tentang penyakit, trus cara cegah sama ngobatinnya gimana.”

Hal ini berarti bahwa tidak hanya seseorang yang sedang menempuh pendidikan saja yang membutuhkan informasi. Inilah yang dimaksud dengan proses belajar seumur hidup (*life-long learning*). Seperti diungkapkan Fischer (2000) bahwa proses belajar seumur hidup mengacu pada proses belajar tidak terbatas pada masa anak-anak dan remaja dan tidak harus berada di dalam ruangan, tetapi selama seseorang masih hidup dan terjadi dalam situasi yang berbeda-beda.

#### 4.3.3 Peran RBZ dalam mengembangkan kegiatan positif

RBZ tidak hanya berperan menyediakan bahan-bahan bacaan, tetapi juga mengadakan kegiatan antara lain menulis, menggambar, mendongeng, lomba-lomba edukasi, pelatihan, pemutaran film, wisata edukasi, dan lain-lain yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Menurut Rio anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain PS dan menonton televisi yang tidak semuanya baik untuk anak. Mereka jarang memiliki kegiatan positif dalam waktu luang yang mereka miliki. Rio berpendapat bahwa waktu luang jika diartikan dari sudut pandang para pekerja adalah waktu dimana mereka tidak mempunyai kegiatan pokoknya atau kegiatan utama. Sedangkan dari sudut pandang anak-anak, waktu luang adalah waktu dimana mereka tidak mempunyai kegiatan selepas mereka pulang sekolah. Sehingga RBZ berperan mengisi waktu masyarakat terutama anak-anak. Seperti diungkapkan Rio

“Waktu luang khususnya anak-anak dapat dimanfaatkan di Rumah Zhaffa ini dengan membaca buku-buku atau mengikuti kegiatan RBZ.”

Rio memotivasi anak-anak yang datang ke RBZ dengan cara memberikan pengumuman bahwa yang sering membaca buku akan diajak jalan-jalan dan melakukan kegiatan kreatif lainnya. Menurutnya, pada kegiatan ini anak-anak yang ikut dipilih secara acak, tidak ada pilih kasih. Ia menanyakan siapa yang ingin dan bisa ikut. Namun ia juga berkata bahwa tidak mungkin menanyakan hal tersebut pada semua anak, sehingga tidak semua anak bisa ikut kegiatan. Sehingga ada saja orang tua yang terkadang protes jika anaknya tidak diikutsertakan dalam kegiatan. Rio memahami hal tersebut karena memang tidak mungkin mengajak semuanya. Sehingga ia menganggap omelan orangtua tersebut sebagai sesuatu yg positif, yaitu RBZ dibutuhkan oleh masyarakat.

“Ada ibu-ibu yang sedikit marah karena anaknya nggak diajak. Kan nggak mungkin saya ngajak semua anak. Terbatas juga kan. Jadi ya saya ngajaknya ‘ayo siapa yang mau dan siapa yang bisa’. Nggak pilih-pilih. Tapi pas udah pergi, ada aja orangtua yang marah. ‘Kok anak saya nggak diajak sih? Karena nggak mampu kali ya?’ Ya saya sih maklum aja, paling biar adil ya saya ganti-gantian ngajaknya. Misalnya pas ke Museum Mandiri yang diajak anak daerah sana, entar yang lomba dongeng yang

daerah beda lagi. Itu aja kadang ada yang masih suka marah gara-gara nggak diajak. Ya saya sih anggepnya positif aja. Oh, berarti rumah baca ini emang dibutuhin warga sampe-sampe mereka marah gara-gara nggak diajak. He..he..”

Manfaat dari mengajak anak-anak melakukan kegiatan di luar tersebut di samping untuk mendapatkan pengalaman, adalah agar anak-anak menjadi lebih percaya diri. Anak-anak RBZ pada umumnya termasuk golongan menengah ke bawah sehingga jarang sekali mereka berkegiatan di luar. Seperti dikatakan Rio

“Percaya diri mereka bisa nambah, karena sebelumnya kan jarang pergi ke luar. Rata-rata kan di sini ya memang menengah ke bawah. Terus mulai terbiasa dengan buku, sedikit-sedikit mulai suka buku lah. Misalnya dengan ikut kegiatan sama taman baca lain, mereka kan jadi tau ‘oh ternyata taman baca bukan RBZ aja, ternyata ada lagi juga.’ Gitu.”

Menurut Rio, kegiatan yang sudah dilaksanakan antara lain adalah lomba mewarnai tingkat SD-SMP. Lomba ini diadakan pada tanggal 30 Agustus 2008. Tujuannya adalah untuk melatih daya kreatifitas anak pada pengenalan warna.

Pada lomba ini, anak-anak yang tidak menang juga tetap mendapatkan hadiah yaitu satu buah buku bacaan. Menurut Rio pemberian buku bacaan kepada semua anak ini adalah untuk menarik minat mereka terhadap rumah baca, sehingga lama kelamaan anak-anak bisa lebih akrab dengan buku dan mau untuk sering membacanya.

Selain itu juga diadakan pelatihan origami, belajar mewarnai, dan mendongeng. Kegiatan ini diadakan pada hari sabtu 6 September 2008. Kegiatan ini merupakan rangkaian acara yang bernama *Ramadhan bersama Zhaffa*. Kegiatan origami ditujukan untuk tingkat SMP, mendongeng untuk TK, dan belajar mewarnai untuk tingkat SD. Acara ini bertujuan untuk mengisi waktu puasa dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Rio berkata, jumlah anak-anak yang datang pada saat itu mencapai sekitar 50 anak. RBZ juga pernah mengadakan pelatihan kreasi balon. Anak-anak binaan RBZ membuat kreasi dari balon bersama relawan RBZ.

“Jadi untuk ngasi tau kalo balon tuh bisa dibentuk-bentuk jadi berbagai macam. Misalnya bentuk anjing, bentuk bunga, dan lain-lain.”

Ibu Ika adalah seorang ibu yang anaknya sering datang ke RBZ untuk meminjam buku dan mengikuti kegiatan RBZ. Ibu Ika berkata

“Anak saya jadi nggak maen PS sama nonton tivi mulu. Anak saya kan belum bisa baca, masih TK. Jadi kalo datang ke RBZ dia liat-liat buku aja, liat gambarnya. Kadang minjam buku terus minta bacain di rumah. Anak saya juga jadi kreatif di rumah terus pokoknya jadi nggak maen terus-terusan lah. kreatif maksudnya jadi suka bikin-bikin kaya kerajinan gitu. Kan waktu itu juga pernah diajarin di RBZ, jadi dia inget gitu. Kalo di rumah liat kertas atau bungkus rokok ayahnya terus dia jadi bikin-bikin sesuatu dari itu. terus bikin kalung dari kertas digulung-gulung, sama bikin mobil-mobilan dari bungkus rokok. Dia juga ada perbedaan juga, anak saya jadi cepat tanggap, nggak males sama nggak main terus, jadi kreatif lah.”

Hal ini sesuai dengan Murison (1988), yang mengungkapkan bahwa perpustakaan komunitas biasanya tidak hanya berhenti pada tahap mengumpulkan koleksi tetapi juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif dan berguna bagi penggunaannya. Karena banyak masyarakat yang belum bisa mengatur waktu luangnya dengan baik dan efektif sehingga menjadi cepat bosan. Ini merupakan aspek serius dari sikap masyarakat, sehingga kontribusi dari perpustakaan terhadap penggunaan waktu luang harus direncanakan dengan serius dan baik.. Kegiatan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk menarik pengunjung, menambah minat pengunjung yang sudah datang ke perpustakaan, dan agar pengunjung melakukan kegiatan yang positif.

RBZ juga mengadakan latihan menyanyi bersama Kilometer Band. RBZ membentuk group vokal yang terdiri dari 10 orang anak. Mereka berlatih bersama salah satu band untuk menghibur anak-anak Situ Gintung. Seperti diungkapkan Rio

“Terus waktu acara Situ Gintung kan bikin kelompok nyanyi sepuluh orang anak. Terus kita ngajak Kilometer Band itu untuk nyanyi bareng.”

Setelah itu mereka kembali melakukan latihan bersama di studio musik untuk mengadakan pertunjukkan di La Piazza Kelapa Gading pada tanggal 26 Mei 2009. Pertunjukkan tersebut sebenarnya merupakan pertunjukan gabungan antara grup musik Farabi dengan Kilometer Band. Ketika acara di Situ Gintung, RBZ

mengajak Kilometer Band untuk mengadakan pertunjukan bersama maka kemudian pada kesempatan selanjutnya Kilometer Band bergantian mengajak anak-anak RBZ untuk mengadakan pertunjukan bersama. Di akhir pertunjukan, relawan RBZ memberitahu informasi mengenai rumah baca tersebut dan kegiatannya kepada penonton yang hadir dengan harapan semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan RBZ. Menurut Rio tujuan RBZ bekerja sama dengan Kilometer Band adalah untuk menjalin kerja sama sehingga RBZ tidak hanya bekerja sama dengan taman baca, tetapi juga dengan kelompok musik dengan harapan band tersebut bisa mengajarkan musik kepada anak-anak sehingga anak-anak bisa mempelajari hal baru mengenai kesenian. Seperti diungkapkan Rio

“Di Kelapa Gading itu kan sebenarnya acara Farabi sama Kilometer Band aja. Ternyata Kilometer ngajak kita nyanyi bareng lagi. Jadi gantian gitu. Kemaren pas Situ Gintung kan kita yang ngajak, sekarang mereka yang ngajak kita. Ya kita sih menyambut baik ya tawaran itu. karena kan kerja sama nggak cuma dengan sesama taman bacaan aja, tapi juga bisa dengan pihak lain. Jadi biar anak-anak juga belajar musik gitu. Waktu di Kelapa Gading sambutannya cukup meriah juga sih, kan dikasi tau bahwa ini dari anak-anak rumah baca. Kita juga ngasi info kalo kita buka rumah baca gratis dengan berbagai kegiatan gitu. Lumayan juga sih sambutannya.”

Pada hari Senin 6 Oktober 2008, Rio dan empat relawan RBZ beserta dua puluh lima anak-anak binaan RBZ menonton Laskar Pelangi di Plaza Kalibata. Mereka berangkat dengan menyewa sebuah Mikrolet dan mengendarai beberapa sepeda motor. Alasan Rio mengajak anak-anak menonton film Laskar Pelangi adalah karena waktu itu memang film tersebut sedang laris. Dan yang terutama adalah karena tema film tersebut adalah mengenai pendidikan. Pendidikan yang tidak seimbang di Indonesia terutama terjadi di daerah pedalaman. Namun menurut Rio hal tersebut tidak hanya terjadi di daerah pedalaman saja tetapi juga di perkotaan. Ia dan relawan RBZ lain ingin menunjukkan kepada anak-anak bagaimana sulitnya pendidikan di pedalaman sehingga Rio berharap anak-anak RBZ yang menonton dapat bersyukur masih bisa bersekolah. Seperti dikatakan Rio yaitu

“Waktu itu kan Laskar Pelangi lagi booming tuh. Dan pas sekali tema itu adalah pendidikan. Pendidikan di pedalaman masih sangat kurang, ya sebenarnya sih jangankan di pedalaman...yang di kota besar, di perkotaan aja masih kurang. Yang bagus ya bagus tapi buat yang mampu aja. Dengan film ini kita pengen ngasih tau ke anak-anak bahwa bagaimana pendidikan di pedalaman. Jadi di film itu kan yang rumahnya di pelosok aja semangat mau sekolah, nah kalian harus lebih semangat lagi donk, bersyukur masih bisa sekolah.”

Selain itu RBZ juga cukup sering mengadakan kegiatan mendongeng. Dongeng, menurut Rio, merupakan salah satu cara untuk menarik minat anak akan dunia baca atau dunia buku. Selain itu dongeng merupakan tradisi yang baik untuk memotivasi orang tua untuk mendongengkan cerita kepada anak-anaknya di setiap lingkungan keluarga. Sehingga akan menambah kedekatan hubungan anak dan orang tua. Seperti diungkapkan Rio

“Dongeng, merupakan salah satu cara untuk menarik minat mereka akan dunia baca atau buku. Selain itu dongeng merupakan tradisi yang baik untuk memotivasi orang tua untuk mendongengkan cerita kepada anak-anaknya di setiap lingkungan keluarga. Sehingga akan menambah kedekatan hubungan anak dan orang tua.”

Mendongeng bersama Presenter *Idola Cilik* yaitu Oki Lukman adalah salah satu kegiatan yang dilakukan RBZ. Oki Lukman mendongeng untuk anak-anak RBZ. Jumlah orang yang ingin menonton ternyata melebihi kapasitas sehingga dongeng yang diadakan di dalam rumah pun di pindahkan keluar rumah, yaitu di Gang depan RBZ. Pada kesempatan ini RBZ juga mendapatkan tiket untuk menonton langsung *Pentas Idola Cilik 2* di Studio 4 RCTI. Tiket ini didapat atas respon Ocky Lukman yang berjanji untuk mengajak anak-anak RBZ menonton pertunjukan langsung di studio RCTI. Maka pada tanggal 29 November anak-anak RBZ datang ke studio RCTI untuk menonton *Idola Cilik* dan sekaligus belajar mengenal ruang studio. Seperti diungkapkan Rio

“Waktu Oki Lukman dateng buat dongeng, waah rame bener...he..he.. tadinya kan kita mau dongeng di dalam rumah, eh yang nonton banyak banget, nggak muat, akhirnya yaa kita gelar dongeng aja di gang, di depan rumah. Jadi pada kumpul di situ. Pas abis dongeng itu, pihak dari Oki Lukman ngasih tiket nonton langsung *Idola Cilik* buat kita. Ya udah pas

tanggal 29 November kita rame-rame ke sana, jadinya sekalian pada tau ruang studio juga. He..he.. waah seneng banget tuh pada masuk tivi. Foto-foto sama idola cilik sama jurinya juga.”

Mendongeng juga dilakukan ketika pembukaan bimbel untuk pertama kalinya dan ketika bulan ramadhan oleh relawan RBZ

RBZ juga mengikuti lomba dongeng yang diadakan oleh komunitas 1001 buku. Acara tersebut diikuti oleh seluruh taman baca yang menjadi anggota jaringan 1001 buku. Setiap taman baca bisa mengirimkan satu tim yang terdiri dari tiga orang anak yang akan mendongeng mengenai suatu cerita. RBZ mendaftarkan tiga tim, sehingga jumlah anak yang mengikuti lomba adalah sembilan orang. Rio membuat *copy* sebuah cerita kemudian membagikannya kepada setiap anak agar mereka memahami cerita tersebut kemudian mereka berlatih mendongeng bersama. Tujuan RBZ mengikuti lomba selain untuk lebih memperkenalkan RBZ adalah untuk memberikan kepercayaan diri kepada anak-anak mengenai kegiatan-kegiatan di luar RBZ. Juga untuk menunjukkan bahwa dongeng tidak hanya diadakan di RBZ tetapi juga di tempat lain. Tujuan lain yaitu agar anak-anak mendapat teman baru ketika lomba antar taman baca tersebut. Seperti dikatakan Rio

“Kan pesertanya satu tim tiga orang, tapi kita daftar aja tiga tim. Jadinya sembilan orang. Nih kemaren baru abis latihan. Tema lombanya kan cerita rakyat, kita sih masih latihan ngedongengnya aja, properti alat-alat belum ada. kita kasih aja satu cerita, kita *copy* ke anak-anak itu biar mereka baca dan paham dulu deh isi ceritanya. Baru latihan. Itu juga ditanyain dulu siapa yang mau ikut. Ada yang bilang malu, nggak bisa. Ya udah kita cari lag yang mau dan beranii. Terus ada juga yang nggak kepilih, Marah lagi. Yaa...abis gimana yah...nggak mungkin semuanya ikut kan. Ikutan lomba si biar rumah baca lebih dikenal sama taman baca dan pihak lain, dan juga biar jadi pengalaman juga. Ya kita sih berharap menang tapi nggak berharap banget sih, yang penting kan ikutan aja dulu. Terus anak-anak bisa dapet temen baru dari taman baca laen.”

Relawan RBZ juga mengikutsertakan anak-anak dalam acara Kunjungan Museum Bank Indonesia. Kegiatan ini merupakan wisata edukasi yang diadakan oleh Museum Bank Indonesia. Wisata edukasi ini merupakan program Bank Indonesia yang ditujukan untuk anak-anak agar mengenal lebih jauh mengenai

uang. Program ini ditujukan untuk anak kelas 4 SD hingga SMA. Wisata edukasi dari Museum Bank Indonesia ini berlangsung selama sebulan setiap hari Sabtu dan Minggu, dan dimulai pada hari Sabtu, 18 Oktober 2008. Program ini ditujukan untuk 2000 anak yang tergabung dalam rumah singgah, panti asuhan, atau taman baca. RBZ mengetahui program ini melalui maliling list 1001 buku. RBZ kemudian mendaftarkan diri pada program tersebut dan mendapat giliran berkunjung pada hari Minggu, 26 Oktober 2008. Jumlah peserta yang ikut adalah 80 orang anak dengan beberapa relawan. Peserta berkunjung ke Museum Bank Indonesia menggunakan dua buah bus yang telah disediakan oleh panitia. Dalam kegiatan itu peserta dari RBZ mendapat penjelasan mengenai sejarah Bank Indonesia, sistem barter, melihat beragam koleksi uang kuno dari sejak pertama kali uang diterbitkan hingga koleksi uang zaman sekarang. Peserta juga dapat melihat uang kuno dari berbagai negara. Selain itu, anak-anak dan relawan RBZ juga bisa menonton video mengenai perbankan di sebuah ruangan yang menyerupai bioskop mini.

RBZ juga mengikuti rangkaian acara dalam *World Book Day 2009*. Panitia *World Book Day* membuka kesempatan bagi komunitas literasi mana saja yang ingin membuka stand pada dua hari terakhir acara tersebut. Maka RBZ pun mendaftarkan diri. Pada dua hari terakhir acara, RBZ membuka stand di Museum Bank Mandiri yang dijaga oleh relawan RBZ. Di stand tersebut ditampilkan foto-foto kegiatan RBZ dan hasil karya anak-anak RBZ. Selain itu pengunjung juga bisa memberikan pesan yang berkaitan dengan pendidikan ataupun menuliskan kesan mengenai RBZ, atau hanya untuk membubuhkan tanda tangan di kain putih yang tersedia di stand. Kain tersebut kemudian ditempel di RBZ.

Selain membuka stand, pada minggu sebelumnya RBZ melibatkan anak-anak untuk mengikuti lomba mewarnai untuk anak-anak tingkat TK dan tur museum Bank Mandiri untuk anak-anak tingkat SD. Setelah tur museum tersebut, anak-anak secara otomatis mengikuti lomba menulis tentang Museum Bank Mandiri berdasarkan kunjungan tersebut. Seperti diceritakan Rio

“Jadi waktu tanggal 25 April itu kita mendaftarkan diri buat ikut kunjungan ke Museum. Nah sesudah kunjungan itu anak-anak juga sekaligus ikut lomba menulis mengenai kunjungan tersebut. Apa aja yang

mereka dapat dan lihat selama kunjungan. Terus juga lomba mewarnai buat anak TK. Pas dua hari terakhir juga kita buka stand.”

Kegiatan positif lain yang dilakukan RBZ yaitu kegiatan merajut. Kegiatan tersebut terbuka bagi anak-anak ataupun orangtua yang ingin belajar merajut. Pengajar merupakan Ibu Ana yang sudah ahli merajut. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 21 Juni 2009 dan akan dilanjutkan jika peserta terus ingin mempelajari mengenai teknik merajut. Pada kesempatan pertama, Ibu Ana menjelaskan dari awal mengenai peralatan yang digunakan dan teknik-teknik dasar yang digunakan untuk merajut. Jumlah peserta yang mengikuti adalah sembilan orang, yang terdiri dari lima orang anak-anak dan empat orang ibu.

#### 4.3.4 Peran RBZ dalam menumbuhkan modal sosial

Perpustakaan komunitas pada umumnya dikelola oleh orang-orang, baik sekitar tempat perpustakaan tersebut berada maupun yang tidak, secara sukarela. Relawan-relawan tersebut bisa saling mengenal sejak perpustakaan komunitas tersebut berdiri maupun sebelumnya. Mereka sama-sama mengelola dan sama-sama memiliki tujuan serta visi misi yang ingin dicapai demi kemajuan perpustakaan komunitas. Karena sering berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama, relawan tersebut bisa saja menjadi semakin saling mengenal satu sama lain.

Relawan RBZ terdiri dari orang-orang dari berbagai latar belakang dan kelompok. Dalam kegiatan sehari-hari RBZ dijaga oleh relawan yang juga merupakan keluarga dari Rio yang sehari-hari berada di rumah. Karena tidak bekerja, mereka menjaga RBZ setiap hari. Dalam hal ini Ida yang biasa menjaga RBZ mengungkapkan

“Ya saya sih senang aja. kan rumah jadi rame. Nggak sepi-sepi banget gitu. Karena saya kan nggak kerja, nggak ngapa-ngapain. Tapi sekarang juga jadi ada kerjaan, ngeliatin sama ngawasin anak-anak. Waktu itu sih pernah kita sibuk di dalam jadinya tutup aja, eh anak-anak pada nanyain, jadi sekarang walaupun saya sibuk di dalam rumah, ya biar saja anak-anak baca di luar.”

Selain Ida, ada juga Mahmud dan Asih sebagai relawan RBZ yang bergantian mengawasi anak-anak. Relawan selalu memberi tahu tata cara

peminjaman kepada pengguna yang belum tahu atau baru pertama kali datang ke RBZ.

Relawan juga mengingatkan anak-anak untuk mengembalikan secepatnya buku yang sudah selesai dibaca agar pengguna lain juga bisa ikut membaca. Seperti diungkapkan Mahmud

“Tapi nanti kalau mau pinjam bawa pulang, tulis dulu di buku ini. Tulis nama, alamat, judul buku yang dipinjam. Nah nanti kalau sudah selesai buru-buru dikembalikan, biar yang lain juga kebagian baca. Kalau kembalikan, coret nama sama judul buku yang sebelumnya ditulis.”

Pengajar bimbel RBZ juga terdiri dari para relawan yang pada umumnya merupakan anggota FKMPI (Forum Komunikasi Mahasiswa Politeknik Indonesia). Rio bekerja di Politeknik sebuah Perguruan Tinggi di Jakarta. Ketika sedang berbincang-bincang dengan mahasiswa, mahasiswa tersebut bercerita mengenai taman baca yang sudah dibangun oleh FKMPI di Tanjung Barat. Taman baca tersebut merupakan perwujudan dari program “Bina Desa” FKMPI. Ternyata taman baca tersebut pada akhirnya tidak berjalan dengan baik. Ketika Rio memberitahu bahwa ia membuka RBZ di rumahnya, mahasiswa itu menyambut baik informasi tersebut dan memberi tahu ketua FKMPI mengenai RBZ. Maka pada program berikutnya FKMPI mengarahkan sasarannya pada RBZ. Pada waktu itu program yang dilaksanakan adalah penggalangan buku untuk RBZ. FKMPI sudah memiliki koleksi buku bacaan yang banyak karena setiap mahasiswa baru diwajibkan menyumbangkan buku bekas, namun tidak tertutup bagi masyarakat lain yang ingin menyumbangkan koleksi bacaannya untuk RBZ. Kegiatan penggalangan buku tersebut diadakan di Menara Air. Seperti dikatakan Rio

“Bimbel memang keinginan RBZ, dan kita mencari relawan siapa aja yang mau gabung untuk ngajar. Kebetulan kan saya kerja di poltek, nah suatu hari ngobrol sama anak-anak FKMPI. Mereka cerita tentang program rumah baca mereka di Tanjung Barat. Katanya sih nggak jalan. Begitu saya cerita kalo di rumah juga ada rumah baca, mereka tertarik. Terus yang ngobrol sama saya itu hubungi ketua FKMPInya. Ya akhirnya mereka bikin kegiatan di Menara Air, penggalangan buku untuk RBZ. Mereka kan bukunya memang sudah banyak, karena setiap mahasiswa baru disuruh nyumbang buku, tapi pas penggalangan buku itu masyarakat juga ada yang nyumbang buku. Akhirnya program mereka ya diarahkan ke

RBZ ini. Karena kemudian ternyata FKMPI juga punya program untuk bimbel, jadi ya kita join Waktu awal ngobrol sama Ketua FKMPI mau bikin MOU. Perjanjian gitu sampai kapan nih mau ngajar di sini, misalnya sampe satu tahun. Kan kepengurusan FKMPI ini pada akhirnya akan berganti kan. Siapa tau programnya juga nanti berubah. Intinya sih MOU itu biar ada tanggung jawab dari mereka. Tapi sampe sekarang belum ada juga. Makanya kadang yang ngajar ada yang tiba-tiba nggak dateng nggak bilang, ada yang telat. Kan kasian anak-anaknya nungguin. Jadi walaupun ini kerja sosial, sukarela, tapi juga ada perjanjian biar lebih kuat.”

Relawan RBZ lain yang tinggal di sekitar Kelurahan Manggarai pada umumnya merupakan anggota Karang Taruna Kelurahan Manggarai. Karena masih berada pada satu lingkungan banyak relawan RBZ yang juga merupakan anggota dari Karang Taruna Manggarai.

Pada suatu kesempatan RBZ mengadakan latihan *wall climbing* untuk anak-anak dan kegiatan ini bekerja sama dengan Karang Taruna Kelurahan Manggarai. Dengan bangunan Menara Air anak-anak melakukan latihan panjat-dinding yang dibimbing oleh anggota Karang Taruna. Karang Taruna melengkapi Menara Air tersebut dengan poin-poin panjat terlebih dulu dan menyediakan alat-alat untuk panjat-dinding.

Kegiatan lain yaitu dalam rangka hari air sedunia pada tanggal 22 Maret 2009. RBZ memperingatinya dengan mengikutsertakan relawannya untuk bersama-sama dengan Karang Taruna melaksanakan kegiatan yaitu membersihkan sampah sungai Ciliwung. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan perahu karet dan rute pembersihan sampah yang dilalui adalah mulai dari Srengseng Sawah sampai Tanjung Barat. Setelah melakukan pembersihan sungai Ciliwung, relawan juga melakukan penanaman pohon, dan membuat biopori di wilayah tersebut. Seperti diungkapkan Rio

“Waktu itu kerja sama sama Karang Taruna sama BPLHD. Kita pake perahu karet bersihin sampah mulai Srengseng Sawah sampe Tanjung Barat situ. Abis itu kita juga nanem pohon sama bikin biopori.”

Kerja sama antara relawan RBZ menghasilkan berbagai kegiatan untuk masyarakat sekitar. Beberapa relawan juga berniat untuk tidak hanya memajukan RBZ tetapi juga memajukan perpustakaan atau taman baca lain yang kekurangan

buku. Untuk mendukung gerakan literasi, relawan RBZ berencana melakukan kegiatan pengumpulan buku untuk kemudian disalurkan kepada sekolah-sekolah yang belum memiliki perpustakaan ataupun sudah memiliki namun kurang dalam hal pengadaan buku. RBZ berniat menyediakan *drop box* yang rencananya akan ditempatkan di beberapa tempat yang ditentukan.

Namun ketika sebelum wacana tersebut dilaksanakan, SDN 01 Cibalung, Cijeruk, Bogor terlebih dahulu menghubungi RBZ. Kepala sekolah SDN tersebut meminta tolong penyediaan buku di perpustakaan mereka. Menurutnya, di SD tersebut sudah ada ruangan untuk perpustakaan tetapi belum ada buku-bukunya sama sekali. RBZ berusaha membantu sebisanya. Maka ketika RBZ menerima bantuan buku-buku dari berbagai pihak, relawan RBZ berdiskusi mengenai koleksi buku-buku tersebut dan akhirnya diputuskan bahwa RBZ akan menyumbangkan sejumlah buku yang didapat kepada SDN 01 Cibalung.

SDN 01 Cibalung yang berlokasi di Bogor ternyata berada di lokasi yang cukup sulit untuk dicapai. Rio berkata lokasi sekolah tersebut jauh, dan jalannya pun tidak mudah untuk dilalui. Namun demi membuka akses masyarakat terhadap buku, maka relawan RBZ pun beramai-ramai menggunakan motor menuju Cibalung untuk menyumbangkan buku.

Seperti dikatakan Pendit (2002) bahwa perpustakaan umum merupakan salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam menghimpun dan meningkatkan modal sosial di seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan umum dalam hal ini yaitu perpustakaan komunitas. Adanya RBZ memungkinkan relawan-relawan RBZ untuk berkumpul ataupun berdiskusi sehingga lama kelamaan akan tumbuh perasaan saling percaya, saling menghargai, dan menghormati. Rasa saling percaya itu pula yang membuat relawan RBZ bersama-sama mengadakan acara untuk menghibur anak-anak korban jebolnya tanggul Situ Gintung di Cirendeu, Ciputat. Menurut Rina rencana tersebut muncul secara mendadak dan langsung didiskusikan dengan relawan lainnya. Dengan dana yang serba terbatas, para relawan RBZ berusaha bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membuat acara tersebut. Akhirnya beberapa hari kemudian, yaitu pada hari minggu tanggal 12 April 2009 digelarlah acara yang bertema “Masih ada matahari di Situ Gintung”. Yang menjadi target lokasi adalah CAMP SATKORLAK

RW.08 Situ Gintung. Rio berkata acara ini bertujuan agar anak-anak yang menjadi korban Situ Gintung akan kembali ceria dan tersenyum, semua akan kembali menatap masa depan yang penuh dengan keceriaan. Sama seperti matahari yang akan tetap bersinar dan menghilangkan awan gelap di Situ Gintung.

Sekitar sepuluh pengisi acara datang ke lokasi, dua puluh satu relawan dari RBZ yang hampir sepuluh di antaranya adalah anggota Karang taruna Manggarai, kemudian sebelas anak dari RBZ ini datang dengan menyewa sebuah metromini dari Manggarai. Acara akan diisi dengan sulap oleh Ade dan Okta, dongeng oleh Ricko, dan pertunjukkan musik dari Kilometer Band dan Roda band. Anak-anak RBZ pun mengadakan pertunjukan untuk bernyanyi bersama dengan Kilometer Band. Mereka sudah berlatih bersama di studio band sebelumnya.

Menurut Rina, tujuan acara tersebut adalah menghibur anak-anak yang menjadi korban jebolnya tanggul di Situ Gintung dengan cara memindahkan kegiatan yang biasanya diadakan di RBZ ke Situ Gintung. Acara sulap dan dongeng merupakan hal yang sudah pernah dilakukan di RBZ, dan kali ini relawan RBZ ingin berbagi juga dengan anak-anak tersebut. Pada awalnya Rina merasa persiapan untuk acara tersebut sangat minim, tapi ia merasa bahwa dengan tekad dan niat yang kuat untuk menghibur anak-anak, ia dan relawan lainnya pasti bisa menjalankan acara dengan sebaik-baiknya. Para pengisi acara bukan relawan RBZ tetapi merupakan teman ataupun partner dari para relawan. Dan mereka semua mengisi acara juga dengan sukarela. Rina berkata bahwa ia dan teman-teman sesama relawan berusaha menyelenggarakan acara tersebut dengan sebaik-baiknya dan bersyukur ada banyak bantuan dari berbagai pihak yang membantu terselenggaranya acara. Sesuai dengan Putnam (2000) yang mengatakan bahwa modal sosial memungkinkan masyarakat untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya dengan lebih mudah. Seseorang akan merasa lebih baik jika ia bekerja sama dan berbagi apa yang dirasakannya. Pada acara ini juga diserahkan bantuan dana pendidikan sebesar Rp. 2.000.000,00 untuk anak-anak pengungsi yang diserahkan oleh NR dari STP (Sekolah Tinggi Pariwisata) Trisakti, dan juga bantuan buku-buku bacaan dan bingkisan dari RBZ. Selain relawan dari RBZ dan Karang Taruna Manggarai, juga terdapat relawan lain yaitu SAR Jakarta Selatan, Satkorlak RW 08 Situ Gintung, Alumni SMPN 67 Menteng Dalam, Relawan

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, dan beberapa relawan dari PMI Jakarta Selatan. Seperti diungkapkan Rina

“Kalo tujuan acara ini ya untuk menghibur anak-anak yang jadi korban jebolnya tanggul di Situ Gintung. Jadi kita memindahkan kegiatan yang biasanya ada di RBZ ke Situ Gintung ini. Acara sulap sama dongeng kan udah pernah ada di RBZ, nah kali ini kita mau berbagi juga dengan anak-anak di sini. Tadinya gw juga sempet pesimis juga, karena persiapan kita tuh minim banget, baru rencana pas hari selasa kemaren. H-4 gitu. Dana juga seadanya banget. Tapi akhirnya ya udah lah, kalo udah niat mah insya Allah bisa. Ya akhirnya tau-tau ada yang telpon mau ngisi acara, tau-tau ada yang telpon mau nyumbang. Ini juga yang ngisi acara bukan dari kitanya yah, tetapi temannya temen atau tau-tau nelepon lah ke kita, mungkin tau dari temennya atau bagaimana, tau-tau nelpon aja.”

Rasa percaya dan saling menghargai yang muncul dalam perpustakaan komunitas juga membuat relawan RBZ saling bekerja sama dengan pihak ataupun komunitas lain. Beberapa dari komunitas tersebut kemudian menyumbangkan hadiah untuk RBZ atau membantu RBZ dalam menyelenggarakan acara selanjutnya. Contohnya sekelompok donatur yang menyumbangkan bingkisan berupa perlengkapan sekolah untuk 30 anak yatim atau kurang mampu di sekitar RBZ.

Selain itu ada juga donatur yang menyumbangkan buku-buku baru untuk RBZ, dan sebuah DVD player serta 1 buah televisi yang kemudian digunakan RBZ untuk memutar film.

Rio berpendapat kerja sama dengan berbagai pihak dimaksudkan untuk menjalin hubungan dan mengenalkan RBZ sehingga keberadaan RBZ mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Memperluas jaringan menurut Rio berarti menjalin hubungan dengan komunitas lain agar ketika RBZ mengadakan kegiatan sesudahnya publikasi kegiatan tersebut menjadi lebih mudah. Seperti diungkapkan Rio

“Jadi biar dikenal sama komunitas lain, biar kita dapat pengakuan tentang keberadaan RBZ ini. Terus juga biar memperluas jaringan juga supaya kalo kita bikin kegiatan di kemudian hari ya jadi lebih mudah karena banyak yang bantu, publikasinya juga mudah.”

Untuk memperluas jaringan tersebut, RBZ mengikuti berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai komunitas. Contohnya yaitu

kegiatan pemeriksaan dan pengobatan gigi gratis di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) di Trisakti untuk masyarakat yang kurang mampu. RBZ mendapat undangan dari KKS Melati untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut berlangsung pada hari Sabtu tanggal 22 November 2008. Peserta yang mengikuti kegiatan adalah masyarakat dari lingkungan RBZ yang juga dikoordinir oleh relawan RBZ dan teman-teman Karang Taruna Manggarai. Berdasarkan keterangan dari Rio jumlah peserta adalah 140 orang. Peserta kemudian dikelompokkan menjadi peserta usia 12 tahun dan di atas 12 tahun. Pengelompokkan ini dikarenakan peserta usia 12 tahun yang masih memiliki gigi susu akan ditangani oleh dokter gigi anak. Peserta dari RBZ dijemput dengan dua buah bis besar RSPAD. Rio berkata bahwa sesampainya di RSGM peserta diberikan penyuluhan mengenai perawatan gigi dan mulut terlebih dahulu. Di antara peserta ada yang hanya diperiksa saja, ditambal giginya, maupun dicabut. Dan bagi mereka yang membutuhkan perawatan lebih lanjut diberikan surat keterangan untuk kembali periksa dan akan diberitahukan kepada pengurus RBZ.

RBZ juga ikut meramaikan acara Ode Kampung yang diadakan oleh Rumah Dunia, sebuah taman baca di Banten yang didirikan oleh Gola Gong. Ode Kampung merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Rumah Dunia. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai pengelola taman baca di seluruh Indonesia dan orang-orang yang menyukai sastra. Ode Kampung yang diikuti RBZ ini merupakan yang ketiga. Tujuan RBZ mengikuti kegiatan tersebut adalah untuk memperkenalkan RBZ kepada komunitas lain yang mengikuti acara tersebut dengan harapan keberadaan RBZ mendapat pengakuan dari komunitas lain sehingga dapat memudahkan kegiatan RBZ di kemudian hari. Seperti diungkapkan Rio

“Ya kita sebagai sesama taman baca harus mendukung sembilan rekomendasi dalam Ode Kampung itu. salah satunya kan bahwa di lingkungan masyarakat setidaknya harus ada sebuah taman baca. Kalo manfaat yang diperoleh ya kita jadi tambah wawasan, bisa kenalan sama komunitas lain. Dan karena RBZ ini kan baru, jadi biar dikenal sama komunitas lain, biar kita dapat pengakuan tentang keberadaan RBZ ini.”

Hal ini sesuai dengan Putnam (2000) yang mengatakan bahwa modal sosial penting karena pertama, modal sosial memungkinkan masyarakat untuk

mencari solusi dari masalah yang dihadapinya dengan lebih mudah. ... Kedua, modal sosial memungkinkan komunitas untuk lebih maju. Di mana masyarakatnya saling memiliki rasa percaya, saling berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari menjadi lebih mudah dan melakukan transaksi bisnis tidak membutuhkan biaya yang mahal.

Selain bekerja sama dengan komunitas literasi, RBZ juga bekerja sama dengan salah satu Band yaitu Kilometer Band. RBZ membentuk kelompok vokal yang terdiri dari sepuluh orang anak. Mereka berlatih bersama kelompok musik tersebut untuk menghibur anak-anak Situ Gintung. Setelah itu mereka juga latihan bersama kembali di studio untuk melakukan pertunjukkan bersama di La Piazza Kelapa Gading. Menurut Rio kerja sama tidak harus hanya dengan sesama taman baca tetapi juga pada pihak lain. Seperti dikatakan Rio yaitu

“Jadi kita kerja sama nggak hanya sama taman baca aja, tapi juga pihak lain. Waktu kita ke studio mereka untuk latihan kita ngobrol juga kan sama pihak mereka. Terus ngobrolin masalah drop box. Baru rencana aja sih. Gimana kalo suatu saat pas manggung di panggung mereka itu ditaro drop box, buat naro buku sumbangan. Jadi kalo misalnya ada penonton yang mau nyumbang buku ya bisa taro di situ. Udah ada obrolan tapi belum ada kesepakatan. Ya mereka sih setuju aja, tapi baru sekedar bincang-bincang doang.”

Kerja sama lain yaitu dengan FOSCA (*Forum of Scientist Teenagers*). FOSCA merupakan Forum komunikasi antar Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) se-Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Sebelumnya FOSCA sudah melihat tulisan-tulisan mengenai RBZ di internet dan liputannya di televisi, namun FOSCA belum pernah bertemu secara langsung dengan pendiri ataupun relawan RBZ. Alasan mereka mencari RBZ karena ingin menawarkan suatu kerja sama. Pada akhirnya ternyata FOSCA dan RBZ bertemu di Museum Bank Mandiri karena sama-sama mengisi stand di *World Book Day 2009*. FOSCA kemudian menawarkan kegiatan Persami Astronomi, yaitu kegiatan melakukan pengamatan benda-benda langit. Alat-alat seperti teropong akan disediakan oleh Fosca, RBZ hanya tinggal menentukan tempat yang cukup luas dan tinggi untuk melakukan pengamatan. Karena lahan di depan Menara Air cukup luas dan terletak pada lahan yang cukup tinggi maka RBZ menerima kerja sama tersebut.

Kegiatan tersebut akan dilakukan ketika liburan sekolah. Dengan senang hati RBZ menyanggupi karena ternyata RBZ juga sedang mencari kegiatan yang bisa dilakukan ketika anak-anak sedang liburan sekolah. Seperti diungkapkan Rio

“Kalo itu sih FOSCA udah lihat tulisan-tulisan tentang RBZ di internet sama liputannya di tivi. Jadi mereka mau nawarin kerja sama tapi belom ketemu sama kita. Eh ternyata FOSCA buka stand di World Book Day. Kita malah duduk sebelah-sebelahan, terus pas dia liat dia bilang ‘dari RBZ ya?’. Terus ngobrol-ngobrol deh. Kata mereka, kebetulan banget dari kameran nyariin nggak taunya malah sama-sama buka stand. FOSCA terus nawarin kegiatan Persami Astronomi, yaitu kegiatan melakukan pengamatan benda-benda langit. Katanya nanti alat-alat kaya teropong disediakan sama Fosca. RBZ tinggal nentuin tempat yang cukup luas dan tinggi untuk pengamatan. Nah kan di menara air lumayan tinggi dan luas tuh ya udah kita sih terima aja. Kegiatan itu kan pas liburan sekolah. Ya seneng banget soalnya kan lagi nyari kegiatan juga buat anak-anak pas liburan sekolah.”

#### **4.4 Nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui RBZ**

RBZ didirikan dengan tujuan agar masyarakat memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Dengan tujuan ini RBZ mengadakan berbagai macam kegiatan yang berhubungan terutama dengan pendidikan. Yaitu dengan mengadakan bimbel. Rio berkata anak-anak masih kurang sekali keinginan untuk belajar sehingga bimbel di RBZ dimaksudkan untuk tidak kaku, agar anak-anak menjadi lebih nyaman dan tidak bosan. Dengan bimbel ini relawan RBZ ingin memberi tahu secara tidak langsung bahwa belajar itu menyenangkan. Hal ini bertujuan agar anak-anak menjadi menyukai belajar dan tidak lagi menganggap bahwa belajar merupakan sesuatu yang membosankan. Seperti diungkapkan Rio

“Kita kan nggak mau formal kaya di sekolah atau tempat kursus. Tapi kita maunya ngasi tau ke anak-anak kalau belajar itu menyenangkan. Karena kan anak-anak di sini masih kurang banget keinginan untuk belajar. Jadi bimbel di RBZ itu maksudnya biar belajar tuh nggak kaku, agar anak-anak jadi lebih nyaman, nggak bosan.”

Nilai lain yang ingin ditanamkan menurut Rina adalah tanggung jawab. RBZ tidak memiliki staf khusus, relawan RBZ hanya bergantian mengawasi. Maka dengan mencatat sendiri buku yang dipinjam dan membereskan sendiri

buku yang sudah dibaca anak-anak dilatih rasa tanggung jawabnya mengenai barang yang mereka pinjam. Seperti dikatakan Rina yaitu

“Karena RBZ kan nggak ada yang jaga, jadi kalo mereka dateng, mau pinjem buku, buat dibawa pulang atau dibaca di tempat, mereka belajar bertanggung jawab terhadap buku itu dengan mencatat nama di buku induk sama beresin lagi buku-buku yang udah dibaca ke tempatnya lagi.”

Selain itu Rio berharap dengan terbiasa membaca anak-anak menjadi terbiasa menulis. Menuliskan ide dan apa saja yang sudah mereka dapatkan, tidak hanya berbicara dan membaca saja. Dimulai dari satu kalimat lalu kemudian bisa berkembang menjadi lebih luas lagi. Rio berharap mereka bisa menuliskan apa yang ada di pikirannya sehingga menjadi sebuah buku. Karena buku-buku terbitan di Indonesia jumlahnya masih sangat sedikit sekali. Lebih banyak buku terjemahan luar negeri. Jika anak-anak terbiasa menulis lalu bisa menulis sebuah buku maka akan lebih banyak tulisan tercipta dari anak-anak bangsa. Rio mencontohkan hal tersebut dengan belajar menuliskan apa yang sudah dibaca sedikit demi sedikit. Contohnya tulisannya yang dimuat di Media Indonesia. Seperti dikatakan Rio

“Sebenarnya ini masih jauh yah. Yang penting sekarang kan gimana biar mereka tuh suka baca dulu deh. Tapi yaaa...harapan ke depannya adalah dengan banyak baca dan paham isinya, terus dengan ikut-ikutan kegiatan, mereka jadi muncul keinginan untuk nulis, terus jadi terbiasa untuk menulis. Buku di Indonesia kan masih kurang yah yang pengarangnya asli Indonesia, kalah sama negara-negara lain. Kita kebanyakan bukunya pada terjemahan semua. Jadi supaya banyak tulisan yang pengarangnya orang Indonesia. Kaya waktu kunjungan ke museum, dari kitanya sendiri kan menyuruh mereka untuk menuliskan pengalaman kunjungan itu, emang nggak dikumpulin sih, tapi setidaknya mereka sudah membuatnya, dan dengan itu kan jadi latihan untuk menulis. Jadi supaya mereka biasa mengutarakan ide mereka, nggak cuma baca dan ngomong aja tapi supaya mereka terbiasa menulis, dimulai dari satu kalimat, nanti lama-lama berkembang lagi, berkembang lagi. Dan nggak cuma mereka aja ya, saya sendiri juga masih belajar menulis. Kaya waktu tulisan RBZ di Media Indonesia, itu bukan tulisan reporter, tapi tulisan saya. Ya kita sama-sama belajar lah.”

#### 4.5 Tanggapan terhadap RBZ

Rio berkata bahwa tanggapan masyarakat sejak pertama RBZ berdiri sangat baik. Sewaktu awal ketika relawan RBZ memajang buku-buku di rak di teras rumah, masyarakat bertanya-tanya apakah buku-buku tersebut mau dijual atau mau disewakan. Mereka terkejut ketika relawan RBZ berkata bahwa siapa saja boleh membaca di sana tanpa dipungut biaya. Menurut Rio masyarakat berkata bahwa lebih baik anak-anak datang dan membaca di RBZ daripada main PS dan sekedar jalan-jalan.

“Alhamdulillah yah tanggapan masyarakat sejak pertama RBZ berdiri sangat baik. Kaya yang tadi saya bilang, mereka senang banget waktu tahu buku-buku yang saya pajang tuh boleh dibaca gratis. Tadinya dikira mau dijual atau disewain gitu. Mereka juga pada bilang kalo mendingan anak-anak datang baca di RBZ daripada main PS, nonton tivi, sama ngeluyur ke sana ke mari. Mereka juga senang soalnya kan saya sambil motivasi anak-anak juga kalo yang sering baca buku nanti diajak jalan-jalan. Ya kaya tadi, pager belum dibuka udah pada ngantri.”

Ibu Ika biasa datang ke RBZ untuk mengantarkan anaknya yang berusia 5 tahun untuk meminjam buku dan mengikuti bimbel. Anak tersebut belum bisa membaca sehingga sekarang ini ia hanya melihat-lihat gambar yang ada buku atau meminta untuk dibacakan. Ibu Ika berkata anaknya biasanya mengikuti acara dan kegiatan RBZ jika tidak bentrok dengan acara keluarga atau ketika hari libur, dan bukan waktu anak untuk bersekolah. Terkadang anaknya meminjam buku di RBZ lalu membacanya di rumah. Walaupun belum bisa membaca, namun ia tertarik dengan buku-buku yang ada di RBZ dan meminjamnya untuk dilihat-lihat saja. Terkadang anak tersebut meminjam buku tersebut untuk dibawa pulang ke rumah dan minta dibacakan orangtuanya. Seperti diungkapkan Ibu Ika

“Anak saya biasanya dateng ke RBZ kadang-kadang tiap hari. Pokoknya kalo udah pulang sekolah. Kadang juga sore-sore. Biasanya pas hari libur juga datang. Pokoknya bukan jam sekolah. Anak saya kan belum bisa baca jadi kadang ya liat-liat gambar di buku aja. Tapi kan itu juga bagus yah buat anak. Dia juga jadi tertarik sama buku-buku. Kadang minta pinjem buku terus baca di rumah. Karena dia belum bisa baca jadi ya minta bacain sama saya. Paling dia liat-liat gambarnya aja”

Seperti dikatakan oleh Spink (1989) bahwa anak-anak pra-sekolah bisa menggunakan perpustakaan sebagai persiapan untuk proses membaca di sekolah.

Menurut Ibu Ika, anak-anak yang biasanya hanya bermain-main, sejak RBZ berdiri mereka menjadi ada kegiatan seperti membaca, membuat mainan, mewarnai, dan mendongeng. Ibu Ika berkata bahwa ada perubahan yang terjadi pada anaknya. Seperti diungkapkan Ibu Ika

“Anak saya itu jadi kreatif. Kan waktu itu juga pernah diajarkan di RBZ, jadi dia inget gitu. Kalo di rumah liat kertas atau bungkus rokok ayahnya terus dia jadi bikin-bikin sesuatu dari itu. bikin apa tuh yang lipet-lipet kertas origami, terus bikin kalung dari kertas digulung-gulung, sama bikin mobil-mobilan dari bungkus rokok. Itu semuanya diajarkan di sini. Dia juga ada perbedaan juga. Anak jadi cepat tanggap, nggak males sama nggak main terus gitu, jadi kreatif lah.”

Hal ini sesuai seperti yang dikatakan Murison (1988) bahwa perpustakaan komunitas biasanya tidak hanya berhenti pada tahap mengumpulkan koleksi tetapi juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif dan berguna bagi penggunanya. Karena banyak masyarakat yang belum bisa mengatur waktu luangnya dengan baik dan efektif sehingga menjadi cepat bosan. Sehingga kontribusi dari perpustakaan terhadap penggunaan waktu luang harus direncanakan dengan serius dan baik. Juga dikatakan oleh Mdluli (2007) bahwa perpustakaan harus menggelar kegiatan dan menawarkan program yang membantu masyarakat belajar mengenai komunitas mereka ataupun mengenai kultur atau kebudayaan masyarakat lain.

Menurut Ibu Ika, RBZ merupakan sebuah tempat yang mendidik. Mendidik seperti halnya acara di salah satu televisi swasta. Acara tersebut biasa mengenalkan huruf, angka, dan pengetahuan lain. Sama halnya seperti acara tersebut, menurutnya RBZ juga memberikan pengetahuan dan ilmu bagi anak-anak. Dengan RBZ anak-anak bisa mendapatkan ilmu baru yang bermanfaat untuknya. Seperti dikatakan Ibu Ika yaitu

“Mendidik dan bagus kaya itu aja, ehm..Jalan Sesama di trans7 sama Bolang. Kan kalo di Jalan Sesama ada tentang huruf sama angka-angkanya. RBZ juga mendidik. Bagus lah. Anak-anak yang biasanya cuma

main saja, jadi ada kegiatan membuat mainan, mewarnai, dan mendongeng.”

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Celano & Neuman (2001) bahwa perpustakaan menyediakan akses terhadap bahan-bahan bacaan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan buku, kesenian seperti melukis atau memahat, lagu, drama, dongeng, dan pertunjukkan boneka. Kegiatan perpustakaan tersebut membuka wawasan anak-anak terhadap berbagai topik dan menyediakan kesempatan bagi mereka untuk memilih sendiri buku dan bahan bacaan lain yang diinginkan. Ketika anak memulai untuk bersekolah, maka buku, kaset, video, komputer, musik, dan program lain di perpustakaan dibutuhkan untuk proses pembelajaran, dan pustakawan mendukung kegiatan ini.

Vivid, seorang pengguna RBZ yang duduk di kelas 3 SD, juga memiliki pendapat mengenai RBZ. Ia mengaku mengunjungi RBZ satu minggu satu kali. Di RBZ ia membaca buku seperti buku cerita anak, komik, dan cerita lainnya. Ia merasa senang dengan RBZ karena bisa mendapatkan ilmu ketika RBZ mengadakan acara seperti origami atau kegiatan lain. Dan ia juga senang karena bisa mengikuti bimbel. Vivid belum pernah mengikuti kegiatan RBZ di luar, tapi jika ada kegiatan lagi ia ingin mengikutinya. Seperti dikatakan Vivid yaitu

“Seneng. Soalnya bisa baca buku di sini. Bisa baca cerita anak, komik, ehm..apalagi yah...pokoknya cerita-cerita anak di sini. Terus juga bisa ikut bimbel sama waktu itu ikut origami jadi bisa nambah ilmu..he..he..”

Afi juga seorang pengguna RBZ. Sama seperti Vivid, ia biasa membaca buku seperti buku cerita anak dan komik. Afi juga merasa senang dengan adanya RBZ karena bisa mendapatkan ilmu, dan bisa mengikuti bimbel. Afi pernah mengikuti kegiatan RBZ di luar, yaitu ketika lomba mewarnai di Museum Bank Mandiri. Seperti diungkapkan oleh Afi yaitu

“Seneng soalnya bisa baca buku di sini. Kadang pinjem bawa pulang ke rumah. Bisa baca cerita anak, komik, bisa ikut ke lomba mewarnai di museum jadi sekalian jalan-jalan ke museum. Terus juga bisa ikut bimbel jadi bisa nambah ilmu.. he..he.. sama waktu itu ikut ke Museum Bank Mandiri buat ikutan lomba mewarnai.”

Lisa, pelajar SMP, juga memiliki pendapat mengenai RBZ. Ia merasa senang karena bisa meminjam buku dari RBZ, mendapatkan ilmu pengetahuan baru, dan bisa mengikuti kegiatan kunjungan ke Museum. Seperti diungkapkan Lisa

“Bisa menambah ilmu pengetahuan, terus juga bisa baca buku banyak gratis. Paling waktu ke ikut ke Museum senang karena bisa tau uang-uang kuno, cara pembayaran dari jaman dulu, yaaa bisa dapet ilmu baru aja sih.”

Ibu Fira, seorang ibu rumah tangga, mengaku menyukai RBZ karena di tempat itu ia bisa membaca lebih dari satu buku. Dan itu semua tidak dikenakan biaya. Sementara ia tidak bisa membeli buku-buku yang ia inginkan karena masalah biaya. Dulu sewaktu masih SMP, ia juga biasa membaca di sebuah taman baca di dekat rumahnya. Kemudian ketika bekerja di sebuah toko buku, sewaktu istirahat atau ketika toko buku belum buka ia biasa membaca buku yang sampulnya sudah terbuka di toko itu. Menurut Ibu Fira RBZ berperan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat terutama anak-anak. Dengan buku-buku bacaan di RBZ ia juga menambah pengetahuannya sendiri mengenai pendidikan, dan kesehatan. Ibu Fira berpendapat dengan adanya kegiatan yang diadakan RBZ, anak-anak menjadi tidak selalu bermain saja tetapi juga mendapat pengetahuan yang mungkin saja tak didapatkan di sekolah atau di rumah. Seperti diungkapkan Ibu Fira yaitu

“Seneng. Soalnya bisa baca lebih dari satu buku. Nggak bayar lagi. Kan kita jarang banget beli buku.”

Dengan kegiatan RBZ anak-anak juga diharapkan memahami mengenai lingkungan sekitar, misalnya saja ketika mereka diajak mengadakan acara di Situ Gintung. Ibu Fira berkata dengan acara tersebut anak-anak diajarkan perduli terhadap sesama yang sedang terkena musibah, sehingga mereka bisa bersyukur atas apa yang sudah diberikan. Seperti diungkapkan oleh Ibu Fira, yaitu

“Bagus yah..soalnya kan..ehm... anak-anak jadi nggak cuma main aja tapi juga dapat pengetahuan gitu. Kan jadinya nggak cuma di sekolah sama di rumah aja tapi juga dapet ilmu di luar. Kaya waktu di Situ Gintung. Kan

anak-anak jadi tau tentang keadaan di sana tuh gimana sih. Jadi anak-anak juga jadi diajarin perduli gitu sama yang kena musibah dan tau keadaan di sana. jadi dapat ilmu, nggak cuma taunya senang-senang aja. Kan sekarang anak-anak tuh rata-rata maunya maen aja, nah kalo kaya ke Situ Gintung kan biar pada ngerti tuh gimana sih keadaan di sana. Biar beryukur gitu.”

Ari, pengajar bimbel RBZ merasa mendapatkan kepuasan batin karena bisa menyalurkan ilmu yang dimiliki. Ia merasa senang karena orang lain bisa cerdas. Manfaat lain yang ia peroleh yaitu ia bisa menambah ilmu yang dimiliki dengan mempelajari kembali pelajaran yang ia berikan kepada murid-muridnya. Seperti diungkapkan Ari yaitu

“Buat saya sih jadi kepuasan batin yah. Karena kan jadi bisa menyalurkan ilmu yang dimiliki. Terus juga senang karena orang lain kan bisa cerdas karena ikut bimbel ini. Terus juga karena saya ngajarin anak-anak itu, jadinya saya bisa nambah ilmu juga. Soalnya kan, kaya misalnya tadi belajar tenses, sebelum ngajarin mereka kan saya musti siapin yang mau diajarin dulu, jadi sama aja saya belajar lagi jadi kan saya semakin paham juga tentang pelajaran itu.”

Ais juga merupakan salah satu relawan mengajar di RBZ. Alasannya menjadi guru bimbel adalah karena alasan kemanusiaan. Ia ingin membantu orang lain, dan untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum. Ais berkata RBZ berperan dalam pendidikan anak-anak di lingkungan Manggarai. Menurutnya, lebih baik anak-anak belajar daripada bermain saja. Tetapi cara belajarnya juga tidak formal seperti di sekolah. Menurut Ais manfaat RBZ selain sebagai sarana pendidikan, juga sebagai sarana silaturahmi. Maksud sarana silaturahmi yaitu antara mahasiswa dengan anak-anak, dan antara para orangtua yang mengantar anak-anaknya ke bimbel. Ais berkata ketika para orangtua mengantarkan anak-anaknya ke tempat bimbel, para orangtua tersebut bisa bersilaturahmi satu sama lain. Seperti diungkapkan Ais

“Bagus sih menurut saya. Daripada anak-anak main aja, kan lebih baik belajar. Tapi belajarnya kan nggak seperti di sekolah, nggak terlalu formal. Jadi belajar sambil bermain juga. Mungkin selain sebagai sarana pendidikan juga sebagai sarana silaturahmi yah. Gitu. Maksudnya sarana silaturahmi itu antara mahasiswa dengan anak-anak, dan antara orangtua

yang mengantar anak-anaknya ke bimbel. Kan jadi ngobrol-ngobrol, jadi kenal, yaa...jadi tempat buat silaturahmi aja sih.”

Hal tersebut sesuai seperti dikatakan IFLA (1997) bahwa perpustakaan umum juga menjadi pusat sosial yang penting bagi individu dan kelompok untuk mengadakan pertemuan baik formal maupun informal. Ini menjadi suatu kelebihan jika di masyarakat tersebut tidak tersedia tempat pertemuan.

Dengan menjadi pengajar, Ais mengaku memperoleh manfaat yaitu menghilangkan stress yang timbul di kampus, mendapatkan kepuasan batin karena bisa menyalurkan ilmu yang dimiliki dan bisa bermanfaat untuk orang lain. Seperti diungkapkan Ais

“Kalo buat saya sih stress di kampus jadi ilang yah pas ke sini, pas liat anak-anak. Lagipula juga dapet kepuasan batin soalnya kan bisa nyalurin ilmu yang kita miliki. Dan saya sih seneng banget soalnya kan bisa bermanfaat untuk orang lain.”

#### **4.6 Temuan Penelitian**

1. RBZ berperan di masyarakat sebagai tempat pendidikan dengan cara menyediakan berbagai jenis buku bacaan untuk anak sampai dewasa yang terdiri dari komik, novel, cergam, cerpen, koran, majalah, buku-buku masakan, buku penunjang kuliah, buku pelajaran, kamus, dan ensiklopedi. Masyarakat bisa mengakses buku-buku tersebut di RBZ tanpa dipungut biaya. RBZ berperan sebagai tempat pendidikan juga dengan menyediakan bimbel yang ditujukan untuk anak mulai usia pra sekolah sampai tingkat SMP. Tujuan RBZ mengadakan bimbel gratis ini adalah karena ingin membantu anak-anak Indonesia bisa mendapatkan materi belajar di luar sekolah dan membantu anak-anak yang kesulitan belajar di sekolah. Bimbel gratis ini ditujukan untuk yang warga kurang mampu karena jika belajar di tempat bimbel formal maka harus mengeluarkan biaya lebih besar lagi, sedangkan di RBZ tidak.
2. RBZ berperan menyediakan sumber informasi untuk masyarakat dengan menyediakan berbagai bahan bacaan. Bahan

bacaan tersebut membantu menyelesaikan pekerjaan-rumah (PR) yang diberikan pengguna di sekolah. Pengguna yang tidak memiliki kamus, ensiklopedi, atau buku teks yang dibutuhkan dapat mencarinya di RBZ. Tidak hanya anak dan pelajar, RBZ juga dimanfaatkan oleh orang dewasa. Hal ini terkait dengan proses belajar seumur hidup (*life-long learning*). Seorang ibu terkadang datang dan membaca majalah yang ada di RBZ ketika ia mengantar anaknya. Namun ada juga ibu yang tertarik datang ke RBZ dengan sendirinya. Dengan membaca majalah dan buku yang ada di RBZ, pengetahuan mengenai pendidikan dan kesehatan menjadi bertambah.

3. RBZ berperan mengembangkan kegiatan positif untuk pengguna dengan cara mengadakan kegiatan menulis, menggambar, mendongeng, lomba-lomba edukasi, pelatihan, pemutaran film, dan wisata edukasi. kegiatan yang sudah dilaksanakan antara lain adalah lomba mewarnai tingkat SD-SMP, pelatihan origami, belajar mewarnai, mengadakan latihan menyanyi bersama Kilometer Band, menonton Laskar Pelangi di Plaza Kalibata, mendongeng bersama Presenter Idola Cilik, mendongeng bersama Kak Awam Prakoso ketika pembukaan bimbel RBZ, dan mendongeng bersama anak-anak korban musibah Situ Gintung. menonton langsung Pentas Idola Cilik 2, mengikuti kunjungan Museum Bank Indonesia, membuka stand di Museum Bank Mandiri, melibatkan anak-anak untuk mengikuti lomba mewarnai tingkat TK dan tur museum Bank Mandiri yang kemudian dilanjutkan dengan lomba menulis, dan mengadakan kegiatan merajut untuk anak-anak dan orang dewasa. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melatih daya kreatifitas anak, dan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.
4. RBZ berperan dalam menumbuhkan modal sosial dengan cara mengadakan kegiatan yang dilakukan atas kerja sama dengan berbagai pihak. Rasa percaya dan saling menghargai yang muncul dalam perpustakaan komunitas juga membuat relawan RBZ saling bekerja

sama dengan pihak ataupun komunitas lain. Beberapa dari komunitas tersebut kemudian menyumbangkan hadiah untuk RBZ atau membantu RBZ dalam menyelenggarakan acara selanjutnya. RBZ membangun kerja sama yaitu dengan Karang Taruna Kelurahan Manggarai, FKMPI (Forum Komunikasi Mahasiswa Politeknik Indonesia), KKS Melati, 1001 buku, Rumah Dunia, Kilometer Band, dan FOSCA (*Forum of Scientist Teenagers*). Kerja sama dengan Karang Taruna menghasilkan kegiatan *wall climbing* untuk anak-anak, kegiatan bersama relawan RBZ dalam Hari Air Sedunia dan memberikan bantuan untuk korban Situ Gintung. Kerja sama dengan FKMPI menghasilkan kegiatan donasi buku untuk RBZ dan bimbel, kerja sama dengan KKS Melati menghasilkan kegiatan pemeriksaan gigi dan mulut gratis untuk 140 orang, kerja sama dengan 1001 buku menghasilkan kegiatan buka puasa bersama dan RBZ mengikuti lomba mendongeng yang diadakan 1001 buku. RBZ juga mengikuti kegiatan Ode Kampung yang diadakan oleh Rumah Dunia.

Sementara kerja sama dengan Kilometer Band membuat sepuluh orang anak bisa berlatih menyanyi bersama di studio dan menghibur anak-anak Situ Gintung serta menampilkan pertunjukan di La Piazza Kelapa Gading. Kerja sama dengan FOSCA akan menghasilkan kegiatan melakukan pengamatan benda-benda langit pada masa anak-anak liburan sekolah. RBZ juga bekerja sama dengan SAR Jakarta Selatan, Satkorlak RW 08 Situ Gintung, Alumni SMPN 67 Menteng Dalam, Relawan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, dan beberapa relawan dari PMI Jakarta Selatan ketika mengadakan acara di Situ Gintung.

5. Latar belakang didirikannya RBZ yaitu karena tidak adanya akses terhadap buku bacaan yang baik dan kegiatan positif yang dilakukan oleh anak-anak di sekitar wilayah Kelurahan Manggarai. Relawan RBZ merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah tempat yang edukatif dan rekreatif untuk anak-anak dan remaja di lingkungan Manggarai itu.

6. Tujuan didirikannya RBZ adalah memberikan akses bacaan yang bermutu dan menyediakan kegiatan-kegiatan yang bisa memacu kreatifitas anak-anak dan remaja di lingkungan Kelurahan Manggarai secara gratis. Dengan disediakannya akses bacaan secara gratis, diharapkan semua anak akan menyukai membaca sehingga muncul pemahaman membaca pada diri setiap anak. Diharapkan suatu hari nanti timbul keinginan bagi mereka untuk menulis dan membuat buku sendiri sesuai dengan ide dan pemikiran yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.
7. Manfaat yang diperoleh dengan adanya RBZ yaitu anak-anak menjadi menjadi memiliki lebih banyak waktu yang bermanfaat. Karena bisa membaca, belajar sambil bermain, dan beraktifitas dengan kegiatan RBZ lainnya. Dengan kegiatan tersebut anak-anak juga bisa menjadi lebih kreatif dan lebih memahami pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan koleksi bahan bacaan yang ada di RBZ, pengguna juga bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Manfaat yang diperoleh oleh pengajar bimbil RBZ yaitu mendapatkan kepuasan batin karena bisa menyalurkan ilmu yang dimiliki dan bisa bermanfaat untuk orang lain, melatih kemampuan berbicara di depan umum, dan bahkan ada juga pengajar yang merasa stress yang muncul karena berbagai tugas dan masalah di kampus yang ia rasakan menjadi hilang ketika melihat anak-anak RBZ. Ia juga senang karena mendapatkan kepuasan batin yang diperoleh karena bisa menyalurkan ilmu yang dimiliki. RBZ juga menjadi ruang pertemuan antara mahasiswa dengan anak-anak, dan antara para orangtua yang mengantar anak-anaknya ke bimbil. Dengan mengantarkan anak-anaknya ke tempat bimbil, para orangtua tersebut bisa bersilaturahmi satu sama lain.